

**PENINGKATAN PSIKOMOTORIK DENGAN MENGGUNAKAN
METODE HOTS PADA MATERI JENAZAH SISWA
DI MTS TELADAN GEBANG**

SKRIPSI

Diajukan oleh

MUTIARA SARI

Institut Agama Islam Negeri Langsa
Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
NIM. 1012018004



**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2023**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan Dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Ilmu Pendidikan Dan Keguruan**

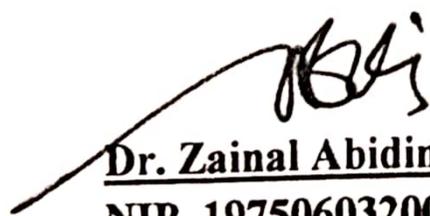
Diajukan Oleh :

**MUTIARA SARI
1012018004**

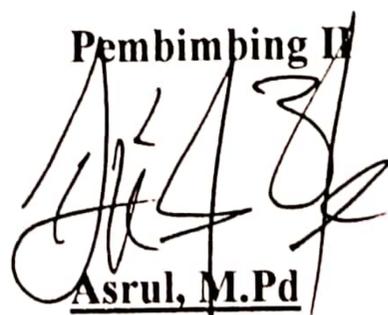
**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


**Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 197506032008011009**

Pembimbing II


**Asrul, M.Pd
NIDN. 2010098801**

SKRIPSI

Diajukan kepada fakultas tarbiah ilmu pendidikan dan keguruan institut agama islam negeri langsa untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (SPd) Ilmu Pendidikan Dan Keguruan

Diajukan oleh

MUTIARA SARI

1012018004

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

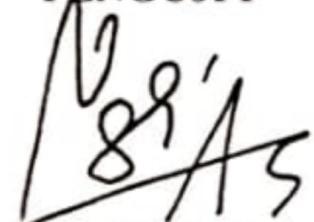
KETUA


Dr. Zainal Abidin, MA
NIP. 197506032008011009

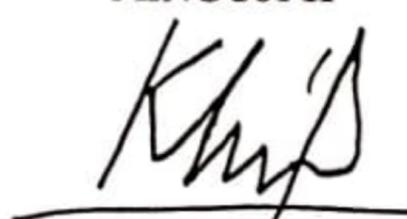
SEKERTARIS


Asrul, M.Pd
NIDN. 2010098801

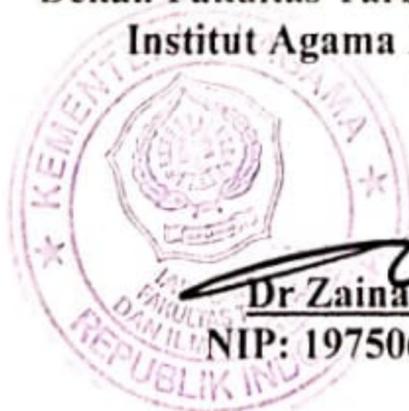
PENGUJI I


Nazliati M.Ed
NIP: 198207092015032003

PENGUJI II


Khairul Amri, M.Pd
NIDN: 2018088402

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa




Dr Zainal abidin, MA
NIP: 197506032008011009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutiara Sari

NIM : 1012018004

Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan/ Jurusan Pendidikan Agama Islam

Alamat : Desa Paya Perupuk Kota Tanjung Pura

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Peningkatan Psikomotorik Dengan Menggunakan Metode Hots Pada Materi Jenazah Siswa Di MTS Teladan Gebang" adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Bimbingan Islam IAIN Langsa

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 19 Januari 2023

Yang Membuat Pernyataan



MUTIARA SARI

1012018004

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Higher order thinking Skill* (HOTS) merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Dengan menggunakan HOTS, siswa akan memperoleh pemahaman yang mendalam pada konsep pembelajaran dan dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya psikomotoriknya terutama pada materi shalat jenazah pada pembelajaran fikih. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Higher order thinking Skill* (HOTS) merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran. Dengan menggunakan HOTS, siswa akan memperoleh pemahaman yang mendalam pada konsep pembelajaran dan dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya psikomotoriknya terutama pada materi shalat jenazah pada pembelajaran fikih. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui penerapan Metode HOTS untuk meningkatkan psikomotorik Pada Materi Jenazah di MTs Teladan Gebang/ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengadaptasi Model Kamis dan Taggart. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode HOTS untuk meningkatkan psikomotorik Pada Materi Jenazah di MTs Teladan Gebang dapat terlaksana dengan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan proses pembelajaran peneliti dan siswa berdasarkan lembar observasi. Ketuntasan belajar psikomotorik siswa menghasilkan persentase yang sangat baik dan dapat terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I persentase hasil belajar mencapai 65% meningkat menjadi 77,5% pada siklus 2.. Disarankan untuk Guru, hendaknya juga melakukan tindakan perbaikan kelas setiap melakukan kegiatan belajar mengajar, agar kegiatan belajar mengajar dapat lebih efektif dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dengan semakin baik, guru juga dapat menerapkan model tersebut pada kelas yang lain apabila situasi dan kondisinya sesuai dengan kelas tersebut. Untuk Peneliti lain, Dengan adanya analisis ini diharapkan mampu menjadikan referensi bagi para guru dan peserta didik untuk menerapkan pembelajaran HOTS khususnya dalam pembelajaran Fikih, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dapat diukur dan dicapai

ABSTRACT

Implementation of learning using the Higher Order Thinking Skill (HOTS) method is an important aspect of learning. By using HOTS, students will gain a deep understanding of learning concepts and be able to apply them in real life. so that students can improve their psychomotor abilities, especially in the material for the funeral prayer in fiqh learning. Implementation of learning using the Higher Order Thinking Skill (HOTS) method is an important aspect of learning. By using HOTS, students will gain a deep understanding of learning concepts and be able to apply them in real life. so that students can improve their psychomotor abilities, especially in the material for the funeral prayer in fiqh learning. The purpose of this study was to find out the application of the HOTS method to improve psychomotor on corpse material at MTs Teladan Gebang/ The method used in this study was Classroom Action Research (PTK) by adapting the Thursday and Taggart Models. This research consists of two cycles. Data collection techniques were carried out with observation sheets. The results of the study show that the application of the HOTS method to improve psychomotor skills in corpse material at MTs Teladan Gebang can be carried out very well. This can be seen from the learning process activities of researchers and students based on observation sheets. The mastery of students' psychomotor learning produces a very good percentage and there can be an increase in learning outcomes in cycle I, the percentage of learning outcomes reaches 65% increasing to 77.5% in cycle 2. , so that teaching and learning activities can be more effective and can improve student skills better, the teacher can also apply this model to other classes if the situation and conditions are in accordance with that class. For other researchers, this analysis is expected to be able to become a reference for teachers and students to apply HOTS learning, especially in Jurisprudence learning, so that students' higher order thinking skills can be measured and achieved.

Keywords: Improvement, Psychomotor, Hots

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan kesehatan, ketabahan dan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan proposal ini dengan judul “ Peningkatan Psikomororik Siswa dengan Menggunakan Metode Hots Pada Materi Jenazah di MTs Teladan Gebang”. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin, namun penulis menyadari masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca demi sempurnanya proposal skripsi nulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Basri , MA Sebagai Rektor IAIN Langsa
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, MA selaku Dekan Tarbiyah IAIN Langsa dan pembimbing satu yang memberikan arahan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Ibu Nazliati, M.Pd selaku Ketua Progam Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa
4. Dr. Zainal Abidin, MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Asrul, MPd selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengetahuannya serta pengalamannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Abah tersayang Bapak Ismail dan Mamak tercinta Nurlaili, yang telah dengan ikhlas mengorbankan segalanya, lahir dan batin dengan tidak mengenal lelah demi kasih dan sayangnya terhadap penulis.
6. Kakak ku tersayang Ridha Suraya, Mia Audhina, dina liana, abang tersayang Muhammad Azhari yang selalu menjadi motivasi dan semangat penulis.
7. Teman special Perdiansyah yang selalu membantu atas berjalanya skripsi ini.
8. Untuk sahabat-sahabat Nadila Yusrianti, Putri Anisa, Ingke Rahayu, Mia Haziza, dan Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut serta memberikan bantuan dan sumbangan pemikiran selama penulis mengikuti perkuliahan. Akhirnya segala kebaikan yang telah diberikan kepada penuli dapat menjadi karunia yang tidak terhingga dalam hidupnya.

Kiranya Skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pendidikan Akhirnya penulis mengu_{iv} puji dan syukur kehadirat Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama untu⁷ penulis sendiri, juga sebagai upaya peningkatan pendidikan nasional.

Langsa, Januari 2023

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Kejian Terdahulu.....	5
G. Definisi Operasional.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Peningkatan	10
B. Pengertian Belajar	11
C. Hots.....	20
D. Keterampilan Psikomotorik.....	31
E. Materi Shlat Jenazah.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Metode Penelitian.....	42
B. Waktu dan Tempat Penelitian	42
C. Subjek dan Objek Penelitian	42
D. Sumber data Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Rancangan Penelitian	45

G. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas.....	46
H. Teknik Pengumpulan Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Gambaran Umum tempat Penelitian	51
B. Hasil Penelitian	53
C. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran-saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Serangkaian kegiatan yang disebut pembelajaran dimaksudkan untuk membantu pembelajaran siswa. Pertumbuhan masyarakat di era global sangat dipengaruhi oleh pembelajaran sains sebagai bagian dari proses pendidikan. Siswa harus dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan kemampuan, termasuk kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kerja sama, melek TIK, dan kepemimpinan, untuk belajar sains di dunia modern. Untuk mengoptimalkan perolehan pengetahuan yang berkaitan dengan pemahaman konseptual, keahlian prosedural, dan disposisi ilmiah, sangat penting bahwa upaya pendidikan ini memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mempertahankan sifat pembelajaran yang berpusat pada guru, guru terus menggunakan teknik ceramah ketika memberikan konten berbasis konsep teoritis. Metode ini dimodifikasi dengan diskusi dan pemberian tugas. Guru masih berpegang pada asumsi bahwa informasi terdiri dari fakta-fakta yang harus dipelajari dan belum menciptakan model pembelajaran yang aktif yang melibatkan siswa. Interaksi antara guru dan siswa masih perlu ditingkatkan, dan banyak pendidik yang berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran kognitif. Oleh karena itu, sebagian besar siswa menjadi pasif dan membutuhkan lebih banyak kerja sama dengan siswa lain, tanggung jawab, keterampilan proses yang tidak memadai, dan kurangnya sikap

ilmiah, yang mengarah pada pemahaman konsep di bawah standar dan hasil belajar yang buruk.

Hasil pembelajaran yang kurang optimal dapat disebabkan oleh kurangnya partisipasi atau keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, serta ketidakmampuan siswa untuk menerapkan masalah dunia nyata dalam pembelajaran mereka. Penerapan model atau pendekatan pedagogis, ditambah dengan sumber daya instruksional, memiliki potensi untuk mengurangi masalah keterlibatan siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Siswa dapat berperan aktif dalam mengembangkan gagasan yang seimbang mengenai pengetahuan, kemampuan, dan sikap.

Shalat jenazah merupakan salah satu materi Fikih yang ada di MTs. Bagi umat Islam, penyelenggaraan jenazah merupakan fardhu kifayah karena jika jenazah diabaikan, maka umat Islam yang berada di sekitarnya tidak bermoral. Namun, diperlukan pengetahuan, kemampuan, dan prasyarat khusus untuk menyelenggarakan jenazah dengan benar.

Siswa tidak dapat memahami shalat jenazah karena guru memberikan materi shalat jenazah melalui hafalan tanpa praktik, sehingga membutuhkan waktu yang lama, berdasarkan observasi awal peneliti yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2022 di MTs Teladan untuk siswa kelas 9. Siswa yang tidak mau dipanggil ke depan kelas untuk melaksanakan shalat jenazah harus berlatih karena belum hafal gerakan dan doa-doa dalam melaksanakan shalat jenazah. Karena guru mengulang-ulang informasi dalam ceramah dan menginstruksikan siswa untuk mencatat, penjelasan guru tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa, sehingga siswa kurang mahir dalam

memahami praktik pelaksanaan shalat jenazah. Menurut teori ini, gejala yang penulis temukan diduga sebagai akibat dari kesalahan yang dilakukan saat pembelajaran shalat jenazah.

Penggunaan pendekatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) adalah teknik yang digunakan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran psikomotorik. Mengingat peringkat Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) yang relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, maka sangat penting untuk menggunakan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) untuk meningkatkan kualitas soal ujian nasional dan mempersempit kesenjangan dengan negara lain. Di sisi lain, siswa tidak diragukan lagi akan kesulitan dengan soal-soal HOTS. Memang, HOTS dapat digunakan dalam lingkungan pendidikan karena kapasitas siswa untuk berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan. Sebagai hasilnya, HOTS merupakan komponen penting dalam pembelajaran di kelas di banyak negara.

Salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting adalah dengan menerapkan teknik Higher Order Thinking Skills (HOTS). Siswa akan mempelajari topik secara menyeluruh dan dapat menerapkannya di dunia nyata dengan menggunakan HOTS. Sehingga kemampuan psikomotorik siswa dapat ditingkatkan, khususnya pada materi pembelajaran fiqih tentang sholat jenazah.

Temuan penelitian Untung Setyo Aji hanyalah salah satu dari beberapa penelitian yang menunjukkan keefektifan pendekatan HOTS dalam menumbuhkan hasil belajar siswa ke arah lebih baik. Dari hasil pengamatan, seluruh 14 siswa bisa benar dalam menjawab soal 1 dan 2 dari 4 soal uraian yang diberikan. Sebanyak 12

siswa (85%) dapat menjawab soal nomor 3, dan sebanyak dua siswa (15%) memberikan jawaban singkat. Siswa yang mampu merespon soal nomor 4 dengan memberikan jawaban yang tepat dari total 14 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sebagian besar dari mereka, yaitu 11 siswa (78%), memberikan jawaban singkat. Sementara itu, dua siswa (14%) memberikan jawaban singkat yang beragam, dan satu siswa (8%) memberikan jawaban yang salah.

Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis HOTS di MTs Negeri 2 Bandar Lampung merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Adi Riansayh Putra. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di MTs Negeri 2 Bandar Lampung dapat meningkatkan hasil belajar fikih.

Berdasarkan konteks di atas, penulis termotivasi untuk meneliti "Peningkatan Psikomotorik Siswa dengan Menggunakan Metode HOTS pada Materi Jenazah di MTs Teladan Gebang."

B. Identifikasi Masalah

Pada pembelajaran shalat jenazah siswa kurang memahami karena guru hanya memberikan materi shalat jenazah melalui hafalan saja tanpa dilakukan praktek sehingga membutuhkan waktu yang lama. Siswa yang tidak mau disuruh ke depan kelas untuk mempraktekkan pelaksanaan praktek Shalat Jenazah karena belum hafal gerakan-gerakan serta doa-doa yang ada dalam penyelenggaraan shalat jenazah.

C. Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Metode Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa pada

materi penanganan jenazah di MTs Teladan Gebang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode HOTS dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik yang berkaitan dengan Materi Jenazah pada siswa di MTs Teladan Gebang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini diproyeksikan akan memberikan manfaat, khususnya dalam hal implikasi teoritis dan praktis. Setelah berhasil mencapai tujuan-tujuan yang disebutkan di atas, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

a. manfaat teorikal

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dengan memberikan informasi untuk menjawab permasalahan dalam proses pembelajaran, dalam materi solat jenazah, tentang bagaimana menshalatkan jenazah, memandikan dan mengkafankan dan menguburkan jenazah.

b . Manfaat Praktikal

1. Bagi peneliti, menyampaikan informasi tentang manfaat dari metode Hots untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa
2. Bagi guru kelas dapat menjadikan pendekatan HOTS sebagai salah satu alternatif dalam proses belajar mengajar Fikih
3. Agar siswa dapat meningkatkan dorongan untuk belajar, mengembangkan kemampuan berpikir, memiliki pandangan positif untuk mencapai kompetensi,

dan mempersiapkan diri untuk dapat berkolaborasi dengan orang lain baik dalam lingkungan akademis maupun masyarakat.

4. Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peneliti yang memiliki kesamaan topic penelitian dan sebagai bahan penelitian yang menarik untuk meneliti topic ini secara mendalam dan semoga mereka dapat melakukan penelitian yang lebih baik.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini mengambil beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Dengan tujuan dapat memberikan potensi pemahaman yang telah diuji kebenarannya melalui penelitian-penelitian terdahulu, yaitu:

Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam Menyelesaikan Soal Bahasa merupakan penelitian yang dilakukan oleh Untung Setyo Aji. Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana kemampuan siswa dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang digambarkan sebagai salah satu ukuran penting dari prestasi belajar. Salah satunya adalah dengan melihat bagaimana Madrasah Ibtidaiyah mengukur kemampuan siswa dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dengan menganalisis hasil belajar mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa dalam Pendidikan Agama Islam mengerjakan soal-soal penilaian harian berdasarkan tema tujuh, subtema tiga, pembelajaran lima dengan tipe soal HOTS. Penelitian ini menggunakan perangkat analisis isi dan teknik deskriptif kualitatif untuk penelitian lapangan. Untuk penelitian ini, kami meminta bantuan empat belas siswa kelas empat dari MI Muhammadiyah

Beji di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Data dianalisis dengan menggunakan indikator soal HOTS pada level menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Berdasarkan data, ke-14 siswa tidak mengalami kesulitan dalam menjawab dua soal pertama dari empat soal uraian. Sebanyak 12 siswa (85%) dapat menjawab soal nomor 3, dan sebanyak dua siswa (15%) memberikan jawaban singkat. Siswa yang mampu menjawab soal nomor 4 memberikan jawaban yang benar sebelas siswa (78%) menjawab dengan benar, dua siswa (14%) memberikan jawaban yang kurang tepat, dan satu siswa (8%) menjawab salah. Meskipun siswa secara keseluruhan telah mencapai kemahiran dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), kemahiran ini tidak terdistribusi secara merata di seluruh siswa. Oleh karena itu, kita perlu membantu siswa untuk berkembang dengan mengajarkan mereka keterampilan berpikir tingkat tinggi C4, C5, dan C6.

Penelitian ini berjudul penerapan metode demonstrasi pada materi solat jenazah di kelas IX di madrasah tsanawiyah negeri kota tegal, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pada pembelajaran fiqih pokok bahasan shalat jenazah di madrasah tsanawiyah negeri kota tegal Hasil Penerapan metode demonstrasi oleh guru fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Tegal terhadap siswa kelas IX dapat di kategorikan baik Karena sudah melalui aspek-aspek yang jelas. Seperti guru membuat RPP, Silabus dan mempersiapkan media yang akan digunakan serta melakukan evaluasi terhadap muridnya. 2) Hasil penelitian untuk langkah-langkah penerapan Metode Demonstras di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Tegal khususnya pelajaran fikih dan pokok bahasan tentang shalat jenazah berjalan dengan efektif, karena dapat meningkatkan pemahaman siswa serrta siswa dapat mewujudkan atau mempraktekan

kembali materi tersebut. Hasil dari Penerapan Metode Demonstrasi sangat efektif bagi siswa dapat memahami dan menerapkan materi yang diajarkan, serta dapat menghasilkan nilai yang baik, hasil untuk guru memudahkan untuk menjelaskan materi karena memang seharusnya dengan praktek. Kunci : Penerapan, Pembelajaran Fikih, Metode Demonstrasi

Adi Riansayh Putra melakukan penelitian dengan judul, "Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis HOTS di MTs Negeri 2 Bandar Lampung." Hasil penelitian menunjukkan bahwa di MTs Negeri 2 Bandar Lampung, pembelajaran fikih berbasis HOTS dibentuk melalui serangkaian kegiatan di dalam kelas, pendahuluan, dan refleksi yang berlangsung di lingkungan madrasah. Kedua, terbukti dari penelitian yang disebutkan di atas bahwa pembelajaran berbasis HOTS sesuai dengan tahapan domain kognitif. Hal ini menunjukkan keberhasilan MTs Negeri 2 Bandar Lampung dalam mengimplementasikan kurikulum fikih berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Berdasarkan ketiga jurnal yang telah disebutkan diatas terdapat perbedaan dan persamaannya yaitu : Adapaun perasamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan ketiga jurnal tersebut sama-sama menggunakan HOTS . Kemudian perbedaannya yaitu, menggunakan metode pembelajaran yang berbeda dalam meningkatkan hasil belajar, materi yang berbeda serta tempat dan waktu penelitiannya juga berbeda.

G. Definisi Operasional

Untuk memahami istilah Peningkatan Psikomotorik Siswa dengan Menggunakan Metode HOTS pada Materi Jenazah di MTs Teladan Gebang secara keseluruhan dan peneliti perlu mendefinisikan istilah-istilah esensial berikut ini, antara lain

untuk menegaskan kata-kata atau terminologi utama yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Proses menjadikan suatu usaha atau kegiatan menjadi lebih baik dari sebelumnya atau disebut dengan peningkatan.
2. Keterampilan psikomotorik didasarkan pada komponen kognitif berupa pemikiran atau pola pikir dan gerakan yang terorganisasi dengan baik.
3. Teknik adalah langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.
4. HOTS adalah keterampilan berpikir yang rumit yang melibatkan analisis informasi, memberikan kritik, dan memecahkan masalah. Mengatasi hal yang sama
5. Doa Pemakaman

Ibadah keagamaan yang disebut salat jenazah dilaksanakan ketika seorang Muslim meninggal dunia. Shalat ini wajib dilaksanakan karena hukumnya fardhu kifayah. Namun, semua tanggung jawab Muslim akan gugur jika sudah dilaksanakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Peningkatan

Peningkatan adalah membuat sesuatu (proyek, kegiatan, dll.) menjadi lebih baik. Tindakan meningkatkan atau menaikkan sesuatu ke standar atau kondisi yang lebih tinggi melalui upaya yang berdedikasi biasanya disebut sebagai peningkatan.

Sebelumnya, usaha seorang pembelajar (guru) untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dikenal sebagai peningkatan.

Jika proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan kualitas pembelajaran berubah, maka dikatakan bahwa pembelajaran telah meningkat.

Kata "peningkatan" berasal dari kata "tingkat", yang menunjukkan beberapa lapisan dari sesuatu yang disusun untuk menciptakan konfigurasi yang ideal, sebagai lawan dari

Di sisi lain, peningkatan adalah perkembangan seseorang dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidaktahuan menjadi belajar, dan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan.

Dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan dari ketidakmampuan menjadi kemampuan. Kata level mengarah pada peningkatan, yang mengacu pada pembentukan susunan dengan lapisan atau lapisan sesuatu. Kata lain dari level adalah pangkat, tingkatan, dan kelas.

Sementara itu, kemajuan diartikan sebagai peningkatan. Peningkatan secara umum merupakan usaha untuk menaikkan kuantitas, derajat, taraf, dan kualitas. Perolehan kemampuan dan bakat baru juga bisa disebut peningkatan. Peningkatan juga mengacu pada keberhasilan yang berkaitan dengan metode, ukuran, sifat, dan faktor lainnya.

Contoh penggunaan istilah ini antara lain meningkatkan kesehatan masyarakat, meningkatkan standar pendidikan, dan meningkatkan kemampuan orang yang memiliki keterbatasan. Dalam contoh sebelumnya, "peningkatan" mengacu pada upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Biasanya, peningkatan melibatkan perencanaan dan pelaksanaan yang cermat.

Implementasi yang tepat. Penyelarasan perencanaan dan pelaksanaan sangat penting dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Frasa "peningkatan" juga dapat merujuk pada mengubah kondisi atau sifat yang buruk menjadi positif. Pada saat yang sama, baik kuantitas maupun kualitas dapat menjadi hasil dari sebuah peningkatan. Jumlah pekerjaan dari suatu prosedur atau dengan tujuan peningkatan dikuantifikasi. Pada saat yang sama, kualitas produk menunjukkan nilainya karena proses dengan tujuan yang berfokus pada peningkatan. Mencapai tujuan pada titik tertentu adalah karakteristik lain dari hasil yang lebih baik. Akan ada perasaan puas dan bangga atas tindakan yang diharapkan ketika sebuah usaha atau proses mencapai titik tersebut.

2. Belajar

1. Pengertian Belajar

Segmen masyarakat tertentu sudah tidak asing lagi dengan frasa "belajar". Kata "belajar" adalah kata yang akrab di telinga sebagian besar siswa sekolah atau mahasiswa. Menurut apa yang diketahui dari lembaga pendidikan formal, hal itu merupakan bagian integral dari kegiatan mereka. Mereka selalu melakukan latihan belajar sesuai dengan kesukaan mereka. Siang hari, malam hari, sore hari, atau pagi hari. Sesuai dengan bidang kompetensinya, para psikolog dan spesialis pendidikan telah mengembangkan berbagai rumusan untuk masalah pemahaman pembelajaran ini. Tentu saja, mereka memiliki penjelasan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.

Perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui praktik berulang dan paparan terhadap situasi kehidupan nyata disebut sebagai proses pembelajaran, yang menghasilkan pembentukan atau modifikasi perilaku. Perolehan pola perilaku baru yang dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungannya biasanya disebut sebagai proses belajar. Karena tidak semua perubahan dalam diri seseorang dapat dikaitkan dengan perolehan pengetahuan, transformasi yang dialami oleh seseorang menunjukkan sifat dan jenis yang beragam. Belajar adalah bagaimana seseorang memodifikasi perilakunya dalam menanggapi pengalaman. Pembelajaran adalah proses yang disengaja dan disadari yang dilakukan oleh seseorang. Istilah ini berkaitan dengan kecenderungan individu untuk berpartisipasi dalam prosedur kognitif yang memfasilitasi terjadinya transformasi. Oleh karena itu, terbukti bahwa terlibat dalam aktivitas belajar akan menghasilkan keuntungan ketika ada peningkatan dalam tingkat aktivitas fisik dan mental.

Di sisi lain, meskipun seseorang seharusnya sedang belajar, jika tingkat aktivitas fisik dan mentalnya rendah, pelajar mungkin perlu disadarkan bahwa ia sedang

melakukan aktivitas belajar. Kegiatan belajar juga dapat dilihat sebagai orang yang berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan dalam situasi ini terdiri dari hal-hal lain yang memungkinkan orang untuk belajar atau mengalami hal-hal baru dan hal-hal yang telah dipelajari atau ditemukan tetapi telah menghidupkan kembali minat orang tersebut dan memungkinkan keterlibatan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang disebabkan oleh pengalaman. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan perilaku yang diperoleh melalui proses yang dilakukan di bawah arahan atau pengawasan guru atau pendidik.

2. Tujuan Belajar

Tujuan pembelajaran merupakan syarat agar perilaku seseorang berubah setelah proses pembelajaran selesai. Pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan modifikasi (peningkatan) di berbagai bidang, tidak hanya bidang kognitif. Mendapatkan hasil belajar dan pengalaman hidup adalah tujuan belajar lainnya. Bloom mengkategorikan bentuk-bentuk perilaku dalam Sardiman sebagai tujuan belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif Awal (Initial Cognitive Domain)

Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku yang terkait dengan pemikiran, perolehan pengetahuan, dan proses pemecahan masalah. Bloom dkk. mengusulkan model kemampuan mental hirarkis yang mencakup enam tingkat yang berbeda, dengan tingkat kerumitan yang bervariasi dari yang dasar hingga yang rumit, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan mencakup kapasitas untuk mengingat informasi yang telah dipelajari dan disimpan dalam memori.
- b. Memahami makna dan arti dari hal-hal yang diperoleh merupakan komponen dari pemahaman (comprehension). Ada tiga jenis pemahaman: (1) Terjemahan, yaitu kapasitas untuk mengubah informasi yang diberikan dalam satu bentuk ke dalam bentuk lain. (2) Interpretasi, atau kemampuan untuk mengembangkan sudut pandang yang baru. (3) Ekstrapolasi, atau kapasitas untuk memperluas tren di luar informasi yang diberikan, adalah kapasitas untuk meramalkan perluasan tren.
- c. Aplikasi, yang mencakup kapasitas untuk menggunakan prinsip-prinsip dan pedoman untuk mengatasi masalah-masalah yang sedang terjadi dan yang akan muncul.
- d. Analisis, yang mencakup kemampuan untuk membedah sebuah unit menjadi bagian-bagian komponennya untuk pemahaman yang tepat terhadap keseluruhan struktur. Tiga kategori Analisis juga dapat dibuat: (1) Analisis elemen, yang merupakan kapasitas untuk mengenali dan menggambarkan komponen-komponen dari suatu masalah atau bagian yang signifikan. (2) Analisis Relasional adalah kemampuan untuk menentukan hubungan utama di antara bagian-bagian penyusun struktur. (3) Analisis Organisasi, yaitu kemampuan untuk membedakan antara bagian-bagian konstituen dari suatu struktur yang kompleks dan hubungan-hubungannya.

- e. Sintesis adalah kemampuan untuk menciptakan pola baru dengan memperhatikan komponen-komponen kecil yang sudah ada sebelumnya atau membangun sebuah sistem yang baru. Hasil dari sintesis dapat dibagi menjadi tiga kategori: (1) menghasilkan komunikasi yang orisinal, baik secara lisan maupun tertulis; (2) mengembangkan suatu rencana atau serangkaian kegiatan; dan (3) memperoleh seperangkat hubungan yang abstrak.
- f. Evaluasi (Evaluation) mengacu pada kemampuan untuk membuat suatu pendapat tentang satu atau beberapa hal dan tanggung jawabnya berdasarkan standar yang telah ditentukan.

2. Ranah Emosional

Penyesuaian afektif meliputi perubahan suasana hati dan sikap sosial, nilai, minat, dan tujuan. Lima jenis perilaku yang membentuk ranah efektif, seperti yang didefinisikan oleh Karthwohl dan Bloom dalam Sardiman, adalah

- a. Penerimaan (receiving), yaitu kepekaan akan adanya fenomena atau rangsangan tertentu, termasuk di dalamnya kepekaan akan adanya Kemampuan untuk mengenali elemen-elemen spesifik dan kesiapan untuk mempertimbangkannya.
- b. Reacting (menanggapi), yakni kemampuan untuk bereaksi secara aktif terhadap kejadian atau rangsangan.
- c. Penilaian atau pertimbangan sikap (valuing) berkaitan dengan kemampuan untuk mengevaluasi atau menentukan suatu hal atau peristiwa tertentu.

- d. Pengorganisasian (organization), yaitu mengkonseptualisasikan nilai-nilai untuk memastikan bagaimana nilai-nilai tersebut berhubungan satu sama lain.
- e. Karakterisasi (characterization) adalah keterampilan menggambarkan kepribadian dan cara hidup seseorang..

3. Ranah psikomotor

Tujuan tentang kemampuan manual dan motorik termasuk dalam domain psikomotorik. Menurut Simpson dalam Nata, domain psikomotorik dapat dibagi ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- a. Persepsi terdiri dari kapasitas untuk membedakan berbagai rangsangan berdasarkan perbedaan sifat fisiknya yang unik.
- b. Kesiapan untuk melakukan suatu tugas meliputi kemampuan untuk menempatkan diri pada suatu posisi di mana suatu gerakan atau rangkaian gerakan akan terjadi.
- c. Gerakan terpandu (mekanisme) melibatkan kapasitas untuk meniru atau melakukan tindakan melalui contoh.
- d. Gerakan kebiasaan, termasuk kapasitas untuk melakukan beberapa tindakan dengan lancar karena pelatihan sebelumnya.
 - a. Respon terbuka yang kompleks, mencakup kapasitas untuk melakukan gerakan atau keterampilan yang memiliki beberapa bagian secara lancar, akurat, dan efektif.
 - e. Adaptasi pola gerakan, yang mencakup kapasitas untuk mengubah dan memodifikasi pola gerakan sesuai dengan kebutuhan aplikasi.

- f. Keaslian (originality), yang mencakup kemampuan untuk merancang pola gerakan yang baru secara mandiri.

4. Teori-teori Belajar

a. Teori Belajar Gestalt

Teori belajar Gestalt memunculkan bidang psikologi kognitif. Wertheimer, yang berfokus pada pemecahan masalah dan observasi, adalah bapak psikologi Gestalt. Wertheimer berkembang menjadi seorang Gestaltis yang pada awalnya menghubungkan karyanya dengan proses pembelajaran akademis. Menurut pandangannya, teknik memori digunakan di sekolah-sekolah karena para pendidik lebih menyukai siswa belajar melalui pemahaman daripada pengulangan hafalan. Teori Gestalt menyatakan bahwa semua aktivitas belajar mengacu pada rasa hubungan bawaan, terutama antara bagian-bagian dan keseluruhan. Psikologi Gestalt berpendapat bahwa daripada pengaturan dengan aturan dan insentif, tingkat kejelasan dan signifikansi situasi belajar lebih mungkin untuk meningkatkan pembelajaran.

b. Teori Belajar Kognitif Menurut Piaget

Dalam Jauhari (2014:25), " Kerangka teori Piaget telah memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang psikologi perkembangan dan telah memberikan dampak yang besar pada pemahaman tentang kecerdasan. Menurut Piaget, kecerdasan dicirikan oleh kapasitas untuk merepresentasikan dunia secara akurat dan terlibat dalam operasi logis

dalam kerangka kerja konseptual yang didasarkan pada realitas. Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif adalah proses progresif dari fungsi intelektual yang berkembang dari hal yang konkret ke abstrak. Perluasan kapasitas mental menimbulkan kemampuan kognitif baru yang sebelumnya tidak ada. Perkembangan intelektual bersifat kualitatif dan bukan kuantitatif. Piaget mendorong penelitian lain jika para ilmuwan menekankan pada penjelasan perkembangan struktur yang memungkinkan orang mengalami penyesuaian lingkungan. Piaget melihat masalah yang sama tentang penyesuaian manusia atau Adaptasi dan mempelajari pertumbuhan intelektual atau kognisi berdasarkan gagasan bahwa struktur intelek seseorang berkembang karena interaksi mereka dengan lingkungannya.

c. Teori Behaviorisme, ketiga

Teori ini menyatakan bahwa input dalam bentuk stimulus dan output dalam bentuk respons sangat penting dalam pembelajaran. Apa pun yang ditawarkan guru di kelas berfungsi sebagai stimulus, dan respons setiap siswa terhadap stimulus tersebut disebut sebagai respons.

5. Hasil belajar

Hasil belajar mengacu pada pola perilaku, kognitif, dan afektif yang meliputi tindakan, nilai, konsep, sikap, dan keterampilan. Kompetensi yang diperoleh siswa melalui upaya pendidikan kadang-kadang disebut sebagai hasil belajar. Perolehan perilaku yang relatif stabil adalah proses belajar yang melibatkan upaya individu. Oleh karena itu, keberhasilan dan kepuasan pengalaman belajar siswa bergantung

pada kemampuan mereka. Jika siswa ingin mengetahui dengan baik, mereka harus melakukan pendekatan pembelajaran dengan pola pikir yang gigih, keuletan, dan ketekunan. Namun, perlu diingat bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa tidak semuanya mirip satu sama lain. Hal ini menunjukkan heterogenitas siswa, yang juga terkait erat dengan metode yang digunakan guru untuk mengajarkan pelajaran dan latihan ekstra.

Jumlah usaha yang diperlukan untuk memberikan hasil terbaik akan menentukan seberapa sukses tindakan tersebut. Sama halnya dengan hal ini, guru dan murid dalam proses belajar mengajar di sekolah akan mengantisipasi sesuatu dari proses tersebut, khususnya dalam bentuk hasil belajar yang dicapai oleh murid. Agar siswa dapat memahami posisi mereka di kelasnya, hasil belajar yang telah mereka selesaikan kemudian diwujudkan ke dalam suatu nilai tertentu. Karena kemampuan siswa tercermin dalam nilai, maka hasil belajar (*learning attainment*) dapat digunakan untuk menentukan tingkat kecakapan siswa dalam proses belajar mengajar.

Perwujudan atau pengembangan bakat seseorang dianggap sebagai hasil belajar atau prestasi. Semua domain psikologis yang berubah karena pengalaman dan proses belajar siswa termasuk dalam hasil belajar yang ideal. Keterampilan yang diperoleh siswa di sekolah karena kegiatan belajar kadang-kadang disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar tetap ada setelah seseorang mengalami proses belajar dan mengalami perubahan tingkah laku yang dapat dilihat dan dinilai.

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa karena pengalaman belajarnya. Komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik merupakan bagian dari keterampilan tersebut. Latihan evaluasi yang

mengumpulkan informasi berbasis bukti tentang seberapa baik siswa memenuhi tujuan pembelajaran dapat digunakan untuk mengamati hasil belajar.

6. *Higher Thinking Skill (HOTS)*

Konsep "HOTS" (Higher Order Thinking Skill), yang juga disebut sebagai "keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi", berkaitan dengan reformasi pendidikan berbasis taksonomi Bloom yang dimulai pada awal tahun 2000-an. Konsep ini diimplementasikan ke dalam sistem pendidikan untuk membekali tenaga kerja dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan revolusi industri. Untuk secara efektif menavigasi lanskap tenaga kerja saat ini, para profesional sumber daya manusia harus memiliki kompetensi modern dan menyelaraskan diri mereka dengan kebijakan pemerintah di abad ke-21.

Topik-topik tentang Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) berbeda dengan mata pelajaran akademis tradisional atau pertanyaan ujian. Topik-topik tersebut berasal dari karya-karya Abduhzen. Perolehan dan penerapan berbagai strategi, metodologi, dan pendekatan pembelajaran memfasilitasi pencapaian tujuan akhir. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) mengacu pada sistem kognitif yang mendorong siswa untuk terlibat dalam cara berpikir tertentu yang bertujuan untuk menghasilkan wawasan dan hasil yang baru. Limpan berpendapat bahwa proses kognitif tingkat lanjut melibatkan penerapan pemikiran kritis dan kreatif yang dipandu oleh konsep integritas yang signifikan. Kriteria dan cita-cita, akal dan emosi, serta pemikiran kritis dan kreatif saling bergantung satu sama lain.

Brookhart adalah orang yang pertama kali mengemukakan HOTS, mendefinisikannya sebagai "metode untuk mentransfer pengetahuan, berpikir kritis,

dan memecahkan masalah." HOTS menampilkan model pembelajaran selain model pertanyaan. Meskipun teknik penilaian HOTS mengharuskan siswa untuk tidak terbiasa dengan pertanyaan atau kegiatan yang ditawarkan, strategi pengajaran harus memasukkan keterampilan berpikir.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lewis dan Smith, fenomena berpikir tingkat tinggi diamati ketika seseorang menggunakan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, mengasimilasi informasi baru, membuat koneksi, dan mengatur serta menyempurnakan informasi untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk merancang solusi yang masuk akal untuk masalah yang membingungkan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

HOTS adalah "cara berpikir tingkat tinggi daripada menghafal, membaca, atau menerapkan aturan, rumus, dan prosedur," menurut Thomas & Thorne. Sudut pandang ini sependapat dengan Onosko & Newman, yang mendefinisikan HOTS sebagai kemungkinan penggunaan intelek untuk menghadapi kesulitan baru yang belum pernah dipertimbangkan oleh siswa.

Underbakke menyatakan bahwa Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), atau keterampilan berpikir strategis, mencakup kemampuan untuk menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, mengevaluasi argumen, terlibat dalam negosiasi, atau merumuskan prediksi.

Operasi kognitif, keterampilan berpikir tingkat tinggi, sangat penting untuk proses berpikir berbasis memori jangka pendek. Pemikiran tingkat tinggi terdiri dari analisis, sintesis, dan penilaian dibandingkan dengan taksonomi Bloom. Kemampuan

berpikir tingkat tinggi juga jauh lebih penting sekarang daripada di masa lalu. Hampir sama dengan definisi HOTS menurut Standar Internasional yaitu Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), TIMMS, dan PISA, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam melakukan penalaran dan refleksi untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mampu menghasilkan sesuatu yang baru.

Persyaratan Kompetensi lulusan mengacu pada kecakapan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diamanatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 54 Tahun 2013. Lebih lanjut, Permendikbud No. 22 Tahun 2016, yang menguraikan persyaratan prosedural untuk pendidikan dasar dan menengah, mengategorikan evaluasi komponen pengetahuan ke dalam lima tingkatan: ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa HOTS (High Order Thinking Skill) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus ada pada diri siswa yang diuji kemampuannya dalam mengevaluasi, berpikir kreatif, analisis, dan berpikir kritis mengenai pemahamannya terhadap suatu mata pelajaran, dengan penekanan pada pemecahan masalah, disamping kemampuan intelektualnya dalam hal ingatan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir tingkat tinggi di sini lebih menguji aplikasi daripada hafalan terhadap suatu mata pelajaran. Kekuatan pengajar untuk mengatur dan mengawasi instruksi yang efisien dalam mengajar siswa baik dalam berpikir logis, sikap, dan kemampuan sangat dibutuhkan dalam mengembangkan HOTS. Menurut teori pendidikan, penggunaan alat bantu pembelajaran sangat

penting dalam mencapai prestasi akademik dan memfasilitasi instruksi yang interaktif, merangsang, menyenangkan, menuntut, dan berkhasiat yang mendorong keterlibatan siswa. Selain itu, perangkat pembelajaran memberikan banyak kesempatan untuk kreativitas siswa dan menumbuhkan otonomi fisik dan psikologis.

Dalam konteks khusus ini, HOTS berkaitan dengan instruksi pendidikan yang memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di kalangan siswa. Keterampilan ini mencakup kapasitas untuk memahami, meneliti, menilai, menghasilkan, dan mengenali pelajaran atau kesulitan. Penggunaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam konteks pembelajaran tidak dianggap sebagai pendekatan pedagogis yang berbeda. Sebelum menerapkan pengajaran berbasis HOTS, para pendidik harus benar-benar memeriksa dan memahami atribut-atribut pembelajaran HOTS. Untuk memastikan hasil pembelajaran yang efektif dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, para pendidik harus merancang strategi yang tepat untuk mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang disesuaikan dengan populasi siswa yang akan mereka ajar. Dengan demikian, siswa akan terbiasa dengan menggabungkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam kegiatan akademis mereka.

Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran diantisipasi oleh semua siswa, dengan penekanan yang lebih besar pada peran mereka daripada peran guru. Dalam pendekatan pembelajaran yang diarahkan oleh guru, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh keterampilan berpikir kreatif, inventif, dan aktif dengan lebih

mudah. Selain itu, pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penelitian, berpikir kritis, dan memastikan tujuan pembelajaran mereka. Di masa lalu, pengajar diharapkan untuk merancang tugas atau tantangan yang mendorong pengembangan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif siswa. Brookharth berpendapat bahwa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) sangat penting dalam proses pembelajaran. Mempersiapkan siswa untuk mahir dalam memberikan justifikasi dan membuat keputusan adalah tujuan dari pembelajaran yang mengedepankan HOTS. Menurut penelitian Murray, ketika anak-anak menggunakan HOTS, mereka memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan, menghasilkan ide-ide orisinal, meramalkan masa depan, dan menyelesaikan masalah.

Belajar menggunakan pengetahuan dan konsep dengan cara yang mengubah makna dan konsekuensinya membutuhkan pelatihan HOTS. Di sini, siswa menggabungkan informasi dan gambar sebelum melakukan sintesis, mineralisasi, menjelaskan, mengajukan teori, atau menarik kesimpulan. Akibatnya, untuk belajar, siswa harus mampu memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi. Selain itu, HOTS mengajarkan siswa untuk menggunakan pemikiran kritis ketika menilai data, menarik kesimpulan, dan membentuk generalisasi. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) mengacu pada kemampuan kognitif yang beroperasi pada tingkat lanjut dari Taksonomi Bloom yang telah direvisi, khususnya dalam aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi. Globalisasi telah menciptakan proses transformatif yang melampaui batas-batas negara dan budaya, yang mempengaruhi banyak negara dan masyarakat.

Menurut Selo Sumardjan, Budaya progresif dicirikan oleh watak yang kokoh dan tegas, yang ditopang oleh pemikiran rasional dan pragmatis, kegemaran membaca yang ekstensif, kemampuan untuk memperoleh dan mengasimilasi pengetahuan, kegemaran merangkul inovasi, pandangan dunia yang mencakup dimensi lokal, nasional, dan global, kemampuan mengantisipasi dan menyusun strategi untuk masa depan, serta komitmen terhadap pengembangan dan pemanfaatan teknologi secara berkelanjutan. Seperti yang dikemukakan oleh Hidayat Rais dan Yuyun Elizabeth, pendidikan berfungsi sebagai dasar fundamental dan asal muasal dari semua atribut positif, memfasilitasi metamorfosis individu dan peremajaan masyarakat di era kontemporer. Oleh karena itu, kompetensi masa depan akan diperlukan, termasuk kapasitas untuk berpikir jernih dan kritis serta komunikasi. Dengan ini, Arnyana mengatakan bahwa abad ke-21 membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, khususnya mereka yang dapat berkolaborasi dan berpikir kritis dan kreatif. Analisis dan penilaian adalah komponen dari pemikiran tingkat tinggi, menurut Bloom. Karena penyesuaian Anderson & Karthwohl, taksonomi Bloom berubah menjadi tiga fitur utama selama pengembangan: analisis, penilaian, dan kreasi. Berdasarkan pembelajaran HOTS, Saavedra dan Opfer membagi kemampuan abad ke-21 ke dalam empat kategori berikut:

1. Studi ini meneliti berbagai gaya berpikir, termasuk orisinalitas dan kreativitas, pemikiran kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan metakognisi, yang melibatkan pembelajaran cara belajar.

2. Pendekatan yang lebih disukai dalam bekerja ditandai dengan fokus pada kerja tim, yang menekankan pada komunikasi dan kolaborasi yang efektif di antara anggota tim.
3. Topik diskusi berkaitan dengan penggunaan alat bantu di tempat kerja, khususnya berfokus pada pentingnya memiliki pengetahuan umum dan literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK).
4. Topik diskusi berkaitan dengan bagaimana seseorang hidup sebagai warga negara. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti kewarganegaraan, kehidupan dan karier, tanggung jawab pribadi dan sosial, kesadaran budaya, dan kompetensi.

Dengan justifikasi yang diberikan, HOTS dapat dianggap sebagai salah satu aspek dari masyarakat di abad ke-21. Kaum muda yang inovatif, mudah beradaptasi, mampu berpikir kritis, mampu membuat penilaian yang tepat, dan kompeten dalam pemecahan masalah membentuk masyarakat abad ke-21. Oleh karena itu, sekolah harus mengembangkan lulusan dengan kemampuan yang diperlukan untuk abad ke-21, salah satunya dengan mengembangkan pembelajaran dan evaluasi berbasis HOTS. Guru perlu fokus pada beberapa faktor untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa, terutama dalam mengembangkan kemampuan kreativitas, kekritisian, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

1. Pemikiran Orisinal

Downing menegaskan bahwa "Konsep kreativitas dapat digambarkan sebagai prosedur kognitif untuk menghasilkan hasil yang baru melalui reorganisasi konstituen yang sudah ada sebelumnya." Bergantung pada

bagaimana seseorang mendekati dan menyelesaikan masalah, setiap orang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang berbeda. Dengan demikian, dengan meminta setiap siswa untuk memberikan pemikiran dan pendapat orisinal yang bervariasi sesuai dengan tingkat kreativitas mereka, latihan ini dapat membantu siswa belajar bagaimana berpikir kreatif. Ada beberapa karakteristik siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif, sehingga memudahkan guru untuk menilai kemampuan siswa dan mengatur pengajaran yang efektif.

2. Kembangkan konsep yang berbeda dari konsep yang dimiliki oleh murid-murid Anda yang lain.
3. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka berunding.
4. Bersikaplah terbuka terhadap ide-ide baru.
5. Senang membuat produk baru atau memperbaiki produk yang sudah ada.
6. Memiliki cara-cara yang orisinal dalam mengkomunikasikan pemahaman mereka.
7. Mengajukan pertanyaan yang aneh.
8. Menikmati tantangan intelektual
9. Lebih suka berbicara tentang konsep daripada hal yang spesifik.
10. Lebih menyukai pendekatan baru untuk memecahkan masalah

Ennis membagi tanda-tanda kemampuan berpikir kritis ke dalam lima kategori: a) memberikan penjelasan; b) mengembangkan keterampilan; c) membuat

kesimpulan; d) memberikan penjelasan tambahan; dan e) mengoordinasikan strategi dan taktik.

Karena kemampuan berpikir kritis bukanlah bawaan sejak lahir dan harus dikembangkan oleh siswa sendiri dengan dukungan dari orang lain, terutama pengajar, maka mengajarkan berpikir kritis kepada siswa membutuhkan kesabaran. Di sini, pengajar dapat mengajarkan kemampuan berpikir kritis melalui berbagai teknik, seperti:

1. Memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang penting dan saling berhubungan
2. Dapat bertanya dan menjawab pertanyaan yang berkaitan pada saat yang tepat.
3. Secara konsisten menggunakan pertanyaan dan tanggapan kritis

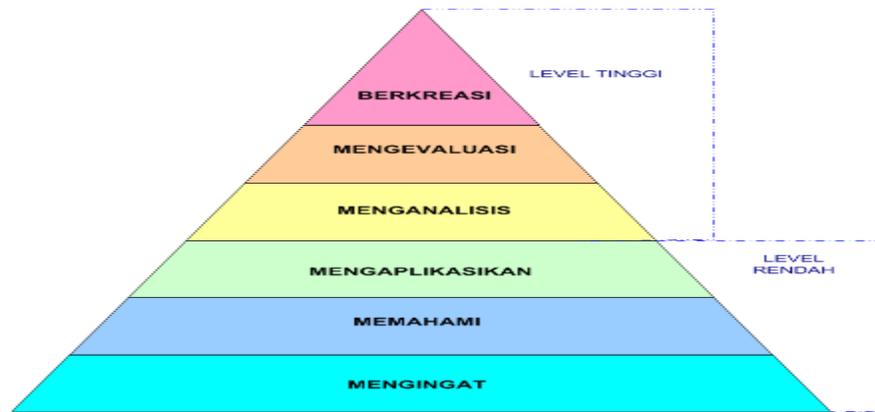
Guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan berbagai strategi pengajaran yang menarik. Namun, guru harus mengetahui kebutuhan siswa sebelum menggunakan strategi ini. Beberapa teknik pengajaran adalah: "diskusi panel/debat, seminar.

Berpikir tingkat tinggi dicontohkan dengan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir ini merupakan kemampuan kognitif yang paling penting untuk dikuasai oleh siswa di dalam kelas. Kemampuan siswa untuk membandingkan dua atau lebih informasi, seperti informasi yang mereka dapatkan dari luar, dengan informasi yang telah mereka miliki dapat dianggap sebagai pemikiran kritis. Sementara berpikir kreatif lebih banyak menggunakan sisi kanan otak, penalaran kritis lebih banyak menggunakan sisi kiri otak. Keduanya melibatkan

keterampilan berpikir tingkat tinggi, atau yang biasa dikenal dengan HOTS. Siswa yang berpikir kritis dan kreatif dapat mengatasi berbagai rintangan dengan cara yang terorganisir, memeriksa masalah secara metodis, mengembangkan pertanyaan yang unik, dan menciptakan solusi baru.

HOTS dapat dipahami sebagai kapasitas untuk proses berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis informasi, mengkritik, dan menghasilkan solusi untuk masalah. Thomas dan Thorne (2009) menanggapi dengan mendefinisikan HOTS sebagai kapasitas untuk berpikir dengan membuat hubungan antara informasi dan masalah. Membuat hubungan dan menarik kesimpulan dari situasi yang ada diperlukan untuk memecahkan masalah dan tidak dapat dicapai hanya dengan menghafal. Penilaian terhadap fakta yang telah dipelajari atau kemampuan untuk membuat sesuatu dari sesuatu yang telah dipelajari merupakan contoh bagaimana HOTS menggabungkan fakta dan ide selama tahap analisis, evaluasi, dan kreasi.

Pada tahun 1956, Benjamin S. Bloom merumuskan taksonomi kognitif yang mencakup proses mental menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Anderson dan Krathwohl (2001) merevisi taksonomi asli untuk memasukkan enam kategori: C1-mengingat, C2-memahami, C3-menerapkan, C4-menganalisis, C5-mengevaluasi, dan C6-mencipta. Tiga tingkat pertama dari proses kognitif biasanya disebut sebagai keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS), sedangkan tiga tingkat berikutnya dikenal sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Dengan kata lain, jika dilihat dari ranah kognitif, HOTS adalah kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Sulianto (2018: 10) menggunakan informasi ini untuk membuat Gambar 1, yang menggambarkan tingkatan kognitif taksonomi Bloom yang baru.



Sementara C6 adalah komponen dari keterampilan berpikir kreatif, Gambar 1 mencakup C4 dan C5 sebagai proses berpikir kritis. Kapasitas proses berpikir tajam dan kreatif digunakan untuk memecahkan masalah atau mengembangkan solusi untuk membuat keputusan. Ketika memecahkan masalah baru, ketiga operasi kognitif tersebut harus dipindahkan, dan efektivitas kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang bergantung pada kemampuan mereka untuk melakukannya.

Pembelajaran matematika membutuhkan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang sangat penting. Siswa akan mempelajari topik secara menyeluruh dan dapat menerapkannya di dunia nyata dengan menggunakan HOTS.

5. Kemampuan Psikomotorik

Tiga area utama terus dikembangkan pada siswa dalam dunia pendidikan. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah ini dapat berubah dan dipengaruhi oleh berbagai cara. Variabel yang mempengaruhinya dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor internal dan pengaruh eksternal. Karakteristik internal siswa yang spesifik meliputi kecerdasan, motivasi, bakat, minat, kesiapan, kematangan, dan kelelahan. Lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat merupakan unsur eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

Perkembangan psikomotorik adalah proses di mana ide, perasaan, dan kemauan seseorang didorong dan mengarah pada perkembangan kepribadian mereka yang berkaitan dengan gerakan fisik dan fungsi otot. Otomatisme adalah karakteristik yang menentukan keterampilan motorik, atau serangkaian tindakan yang terjadi berulang kali dan berjalan dengan lancar dengan sedikit atau tanpa pemikiran atau pertimbangan tentang apa yang harus dilakukan atau mengapa harus mengikuti suatu gerakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari argumen sebelumnya bahwa perkembangan psikomotorik berhubungan dengan atau menghasilkan implikasi motorik dari proses mental (kerja otak).

Dalam buku Kephart's Philosophy of Learning and the Future of Physical Education Theory, kemampuan motorik, yang berasal dari bahasa Inggris, didefinisikan sebagai gerakan dari dorongan internal (internal) yang diarahkan ke suatu tujuan eksternal (eksternal) dalam bentuk pengembangan keterampilan motorik (motor skill) yang rendah. Kemahiran dalam melakukan serangkaian gerakan fisik secara terkoordinasi merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perkembangan psikomotorik berkaitan dengan gerakan fisik yang berhubungan dengan proses mental. Perkembangan psikomotorik adalah proses di mana sistem saraf pusat, saraf tepi, dan otot bekerja sama untuk mengatur gerakan tubuh. Gerakan kasar, seperti yang diperlukan untuk duduk, berjalan, berlari, melompat, dan aktivitas lainnya, adalah awal dari semuanya. Selanjutnya, latihlah koordinasi halus dengan menggunakan

kelompok otot-otot kecil untuk melakukan tindakan seperti menggapai, memegang, melompat, dan keduanya, yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.

Dari uraian sebelumnya, perkembangan psikomotorik mengacu pada pertumbuhan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan gerakan fisik dan fungsi otot karena ide, perasaan, dan kemauan mereka.

Gerakan yang disengaja, otomatis, cepat, dan akurat disebut sebagai keterampilan motorik. Sejumlah besar otot yang rumit dikoordinasikan dalam semua tindakan ini. Kemampuan motorik ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu kemampuan motorik besar dan motorik halus, berdasarkan ukuran kekuatan dan komponen tubuh.

Mengembangkan kemampuan motorik anak berkontribusi pada penerimaan sosial dan kemandirian. Anak-anak akan berkonsentrasi untuk mempelajari keterampilan yang akan memungkinkan mereka memperoleh jenis penyesuaian yang penting karena mempelajari keterampilan motorik dan mata pelajaran lain secara bersamaan adalah hal yang mustahil

Ada tiga ciri yang mendefinisikan keterampilan: kemampuan untuk menampilkan urutan respons motorik, melibatkan koordinasi mata-tangan, dan mengatur jawaban yang berbeda menjadi jawaban yang kompleks. Kemampuan psikomotorik bergantung pada keterampilan yang terkoordinasi dan pergerakan otot. Tiga tahap, yaitu kognitif, fiksasi, dan otonom, dapat digunakan untuk melakukan kemampuan yang kompleks. Siswa mencoba untuk mengintelektualisasikan bakat yang ada pada tahap mental. Dalam hal ini, siswa akan meninjau kembali kemampuan mereka dan mendeskripsikan pembelajaran mereka dengan bantuan

guru. Berdasarkan hal ini, guru harus memutuskan apa yang perlu dilakukan, tindakan atau prosedur apa yang harus diikuti, dan informasi apa yang perlu diketahui oleh siswa jika ada kesalahan. Tahap fiksasi dilakukan setelah itu. Pola perilaku akan dilatih untuk menghilangkan kesalahan pada tahap ini.

Selain itu, siswa akan belajar menyusun unit-unit rangkaian dasar pada tingkat dasar sebelum menyusun rangkaian tersebut ke dalam pola yang lebih besar. Kecepatan di mana kemampuan yang berbeda dilakukan meningkat pada langkah berikutnya, yang dikenal sebagai tahap otonom, membantu meningkatkan akurasi dan menghilangkan kesalahan. Selain keterampilan yang terkoordinasi, ada tahapan dalam gerakan psikomotorik yang harus diselesaikan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keterampilan psikomotorik atau motorik didasarkan pada faktor kognitif yang berkaitan dengan pemikiran atau proses mental dan aktivitas yang teratur. Kapasitas untuk mengkoordinasikan aksi saraf motorik yang dapat dilakukan oleh saraf pusat yang terorganisir untuk melaksanakan berbagai hal dikenal dengan kemampuan psikomotorik atau keterampilan motorik. Kemampuan bertindak atau keterampilan (skill), setelah seseorang mendapatkan dan mempraktikkan pengalaman belajar tertentu, berkaitan dengan domain psikomotorik.

Dua fase belajar keterampilan motorik, yaitu fase kognitif dan fase fiksasi, dijelaskan di bawah ini dalam buku W.S. Winkel, yang diterbitkan pada tahun 1996. Pengetahuan deklaratif tentang urutan tahapan operasional atau urutan yang harus diikuti diperoleh melalui konstruksi prosedur, termasuk pengetahuan prosedural dalam bentuk konsep dan aturan. "Fase kognitif" dalam mengembangkan kemampuan motorik adalah apa yang disebut sebagai ini. Kemudian, dengan menggunakan

pengetahuan prosedural sebagai panduan, rangkaian gerakan dimulai secara perlahan-lahan sebelum kemudian dilakukan dengan lebih lancar satu per satu sampai semuanya dilakukan dengan lancar. "Fase fiksasi"-disebut demikian karena fase ini hanya berakhir ketika program gerakan fisik beroperasi secara otomatis dan dengan sedikit atau tanpa usaha sadar-dicapai.

Ranah psikomotorik adalah proses pengetahuan yang menekankan pada karakteristik fisik dengan lebih berfokus pada pengembangan fungsi berpikir atau mental dan berusaha membangun keterampilan siswa. Psikomotorik mencakup proses yang membuat otot bergerak dan komponen keterampilan hidup. Sebagai pemahaman dasar tentang bagaimana cara bergerak yang tepat dalam kemampuan psikomotorik, pengetahuan atau sisi kognitif juga memberikan dampak. Dengan demikian, kemampuan psikomotorik, kemampuan psikomotorik, atau keterampilan motorik adalah kapasitas untuk menggunakan otot-otot yang dikoordinasikan oleh neuron-neuron motorik untuk merangkai gerakan-gerakan fisik dengan memerlukan proses kognitif, mental, atau psikis. Setelah siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang spesifik, koordinasi yang terintegrasi akan tercipta melalui kegiatan-kegiatan ini untuk menyelesaikan tugas dan menyelesaikan perintah.

6. Materi Shalat Jenazah

1. Pengertian Shalat Jenazah

Shalat jenazah diucapkan dengan empat kali takbir; tidak ada ruku', sujud, atau duduk; namun, makmum berdiri sambil melakukan berbagai bacaan dan doa, diikuti dengan salam. Sebagai hasilnya, salat jenazah untuk bayi yang meninggal di dalam rahim dilakukan sama seperti salat jenazah pada umumnya, kecuali tidak ada

adzan, iqamat, ruku', sujud, atau duduk. Salah satu ritual salat yang dilakukan oleh umat Islam ketika seorang Muslim meninggal dunia adalah salat jenazah. Karena keluarga bayi yang meninggal dunia memiliki tanggung jawab dan hak terhadap jenazah anak, salah satunya adalah menshalatkan anak tersebut.

Ketika memandikan dengan air bersih untuk membasuh dan membersihkan dari kotoran, menshalatkan bayi yang telah meninggal menandakan bahwa hal tersebut dapat membersihkan dan menyucikan jiwa dari noda dan dosa. Dalam Islam, hal terbaik yang harus dilakukan setelah seseorang meninggal dunia adalah menshalatkan jenazah karena disarankan agar jenazah diurus secepat mungkin.

Muslim dan kafir berbeda dalam hal menshalatkan jenazah. Jadi, ketika ada orang yang meninggal dunia, segeralah mengurus jenazah agar tidak terjadi perubahan pada jenazah. Ketika menshalatkan jenazah, hendaknya jenazah diletakkan di depan imam dan, tergantung apakah ia menshalatkan untuk jamaah atau perorangan, menghadap kiblat. Ketika dishalatkan, jenazah harus diletakkan di sebelah kanan kepala dan sebelah kiri kaki. Shalat jenazah dapat dilakukan di mana saja jika jenazah tidak berada di tempat.

2. Dasar Hukum Salat Jenazah.

Konsensus di antara para ulama adalah bahwa hukum fardhu kifayah berlaku untuk salat jenazah yang dilakukan oleh seorang Muslim atau Muslimah. Pendapat ini didasarkan pada pemikiran bahwa ketika sesuatu telah dilakukan untuk orang-orang tertentu, maka hal itu tidak lagi diwajibkan kepada orang lain. Menurut Hadis yang disebutkan di atas, putra Abdullah bin Abbas meninggal di Qudaid atau Usfan. Ketika putra Abdullah bin Abbas meninggal dunia, ia ingat pernah mendengar Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan bahwa jika seorang Muslim meninggal dunia, maka ia harus disalatkan, karena jika tidak disalatkan, maka ia termasuk dalam hukum kifayah. Hadis ini juga menunjukkan apa yang akan terjadi jika seseorang yang beriman kepada Allah menshalatkan mereka sebelum meninggal dunia. Karena doa orang yang beriman kepada Allah, Allah akan mengampuninya.

3. Tata Cara Salat jenazah

Harus ada peraturan yang mengatur bagaimana praktik yang dilakukan untuk melakukan ibadah yang tepat dan benar ketika menshalatkan jenazah. Untuk menetapkan pedoman yang jelas tentang apa yang merupakan tindakan ibadah seseorang yang dapat diterima dan benar, Islam telah menetapkan prasyarat, sunah, dan rukun untuk membaca doa pemakaman. Selama syarat dan rukunnya terpenuhi, maka shalat jenazah untuk anak yang meninggal dalam kandungan ibunya dianggap sah.

4. Syarat dan sunnah Salat Jenazah

Kriteria salat jenazah adalah prasyarat atau persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan pekerjaan atau ibadah; jika prasyarat atau persyaratan ini tidak terpenuhi, suatu pekerjaan dianggap tidak efektif. Berikut ini adalah syarat-syarat salat jenazah.

1. Orang yang meninggal dunia adalah seorang Muslim atau Muslimah. Oleh karena itu, tidak sah menshalatkan orang kafir.

2. Jenazah harus berada di rumah ibadah. Oleh karena itu, menshalatkan jenazah yang tidak ada di tempat adalah haram. Nabi mengucapkan doa yang bersifat gaib. Kasus Raja Najasi adalah kasus yang unik.
3. Jenazah telah mengalami penyucian. Oleh karena itu, menurut konsensus semua mazhab, dilarang menshalatkan jenazah sebelum dimandikan atau ditenggelamkan ke dalam air.
4. Jenazah harus menghalangi jalan keimanan.
5. Menurut mazhab Hambali, jenazah tidak boleh berada di atas hewan, digendong, atau dibawa selama shalat jenazah. Malikiyah setuju bahwa menshalatkan jenazah yang digerakkan, dipikul, atau dipikul dapat diterima.
6. Orang tersebut tidak boleh menjadi syahid atau seseorang yang meninggal dalam perang. Mayoritas akademisi menyatakan bahwa ini adalah syarat. Oleh karena itu, memandikan, mengafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah syuhada ketika ia masih mengenakan pakaiannya dan melepaskan senjatanya tidak perlu dilakukan.

Shalat jenazah memiliki beberapa sunnah, dan mazhab Maliki dan Hanbali memiliki pandangan sebagai berikut. Mazhab Maliki menyatakan bahwa shalat jenazah mengikuti tujuh sunah berikut ini.

1. Untuk menutupi bacaan.
2. Mengangkat tangan saat takbir pembuka.
3. Pujian kepada Allah swt dan shalawat kepada Nabi Muhammad saw dipanjatkan di awal shalat.

4. Untuk jenazah laki-laki, makmum berdiri di tengah-tengah, dan untuk jenazah perempuan berdiri dekat dengan bahu.
5. Kecuali jika jenazah dishalatkan di pemakaman, dalam hal ini kepala jenazah diletakkan di sisi kiri sehingga menghadap ke arah kuburan, maka kepala jenazah diletakkan di sisi kanan orang yang menshalatkannya, baik jenazah laki-laki maupun perempuan.
6. Sebagaimana salat lainnya, makmum menghadap ke arah imam. Imam memberi salam dan bertakbir dengan suara keras agar makmum dapat mendengarnya, namun harus ditutupi.

Hanbaliah: Mereka menyatakan bahwa ada empat sunnah dalam salat jenazah,

1. Yang pertama adalah salat jenazah dilakukan secara berjamaah.
2. Jika banyak orang yang shalat, setidaknya harus ada tiga shaf, jika enam orang, harus ada dua shaf. Setiap dua orang dalam kelompok yang terdiri dari empat orang dibuat menjadi selempang. Shalat jenazah yang dilakukan oleh orang yang duduk sendirian di bagian belakang shaf tidak dianggap sah.
3. Untuk jenazah laki-laki dan perempuan, orang yang menshalatkan harus berdiri di sisi peti.
4. Menutupi bacaan ayat-ayat dan doa-doa

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan contoh dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Penelitian deskriptif merupakan elemen penting dalam upaya penelitian ini karena menjelaskan bagaimana strategi pembelajaran diimplementasikan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Tampubolon, penelitian tindakan kelas melibatkan penggunaan tindakan nyata dalam siklus untuk mendeteksi dan memecahkan masalah, dengan demikian berfungsi sebagai sarana pemecahan masalah. "Metode penelitian tindakan kelas adalah bentuk spiral," kata Sanjaya. Perencanaan atau pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi merupakan langkah-langkah dari suatu siklus penelitian tindakan. Siklus ini terus berlanjut dan akan dihentikan jika dirasa sudah cukup dan sesuai dengan kebutuhan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil 2022. dari tanggal 9 desember sampai 23 desember, Penelitian dilaksanakan di MTSS Gebang.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah

1. Siswa Kelas IX MTs Teladan Gebang

Sedangkan objeknya adalah

1. Hasil belajar Fikih Materi Shlat Jenazah

D. Sumber Penelitian

Sumber penelitian terdiri dari dua sumber, secara khusus:

1. Sumber primer memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengumpul data dengan segera. Hasil dari observasi dan wawancara dengan narasumber menjadi sumber data utama penelitian ini.

2. Sumber Sekunder

Buku dan jurnal merupakan sumber sekunder karena mereka menunggu untuk memberikan data kepada pengumpul data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kusnandar menyatakan bahwa prinsip pengumpulan data dalam PTK mirip dengan penelitian formal. PTK biasanya mengumpulkan dua jenis data: kuantitatif dan kualitatif. Metode pengumpulan data berikut ini juga digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu metodologi utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Biasanya, kata dan penglihatan saling berhubungan erat. Pernyataan tersebut, sebagaimana diterapkan dalam bidang studi, mengacu pada pemahaman secara visual dan pendengaran terhadap fenomena sosial dan agama untuk memahami, merancang solusi, dan mengumpulkan bukti. Hal ini melibatkan pencatatan, pendokumentasian, dan pemotretan berbagai aspek seperti perilaku, peristiwa, keadaan, objek, dan simbol, yang kemudian dianalisis untuk interpretasi data. Dengan mengamati para siswa saat mereka melakukan kegiatan belajar

mengajar berdasarkan kurikulum Shalat Jenazah, Metode HOTS, observasi dilakukan.

2. Tes

Secara teoritis, Tes adalah alat atau proses yang digunakan dalam mengukur dan menilai tugas. Salah satu teknik untuk mengevaluasi kemampuan seseorang secara tidak langsung melalui tes adalah dengan melihat bagaimana reaksinya terhadap suatu rangsangan atau pertanyaan. Tes juga merupakan serangkaian pertanyaan yang harus dijawab untuk mengukur kemampuan subjek atau mengungkap aspek tertentu dari subjek yang dites. Tes, khususnya tes psikomotorik setelah menerapkan metode HOTS pada materi shalat Jenazah merupakan salah satu pendekatan untuk mengukur cakupan kemampuan seseorang secara tidak sengaja.

3. Informasi

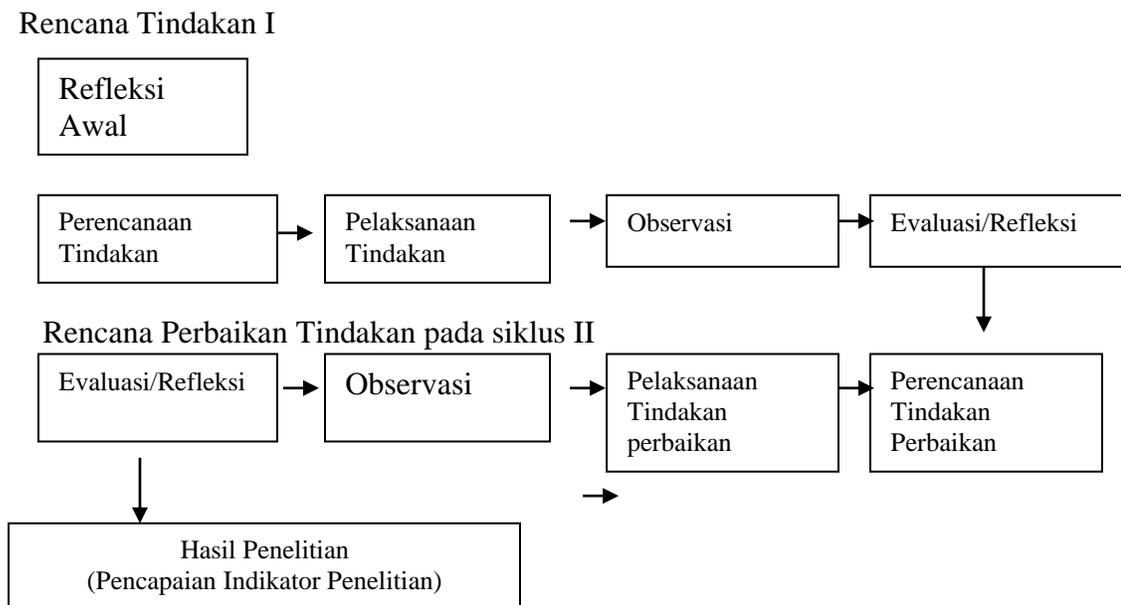
Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang lebih disukai untuk jenis penelitian analisis teks media. Menelaah catatan-catatan tentang Kegiatan Peningkatan Psikomotorik pada Materi Shalat Jenazah untuk siswa di Mts Teladang Gebang menjadi prosedur dokumentasi dalam penelitian ini.

F. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari pelaksanaan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Menurut definisi Arikunto, PTK adalah

kajian yang bersifat reflektif yang dilakukan secara sistematis oleh individu untuk memperbaiki kondisi pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan Kemmis dan Taggart, yang dicirikan oleh struktur spiral yang berkembang dari satu siklus ke siklus berikutnya. Pendekatan ini konsisten dengan paradigma penelitian tindakan kelas yang dipilih untuk penelitian ini. Prosesnya terdiri dari empat tahap yang berbeda: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Siklus berikutnya menggabungkan modifikasi pada urutan penyusunan strategi, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi. Langkah-langkah awal, seperti identifikasi masalah, dilakukan sebelum siklus pertama dimulai. Bagan 1 mengilustrasikan siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas.



Bagan 1
Desain Siklus PTK Model Refleksi
(Tampubolon, 2018:28)

G. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Tampublon, proses untuk melakukan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

Investigasi awal (refleksi pertama)

Pra-penelitian merupakan refleksi awal, artinya tugas-tugas berikut ini diselesaikan sebelum siklus penelitian tindakan dilaksanakan:

- a. Mengembangkan format pengumpulan data objektif untuk sekolah, meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Mengembangkan kisi-kisi pertanyaan, instrumen penilaian, dan tes awal;
 - 2) Mengumpulkan data objektif sekolah dengan menggunakan format pra-penelitian;
 - 3) Melakukan penilaian/tes awal terhadap materi yang telah diajarkan guru;
 - 4) Menganalisis hasil tes; dan
 - 5) Menggunakan hasil analisis untuk mendasari perencanaan tindakan dan mendiskusikan hasilnya.

1. Mengambil Tindakan

Unsur-unsur berikut ini merupakan bagian dari pembuatan perangkat pembelajaran yang akan digunakan:

a. Silabus mata kuliah

Silabus mata pelajaran untuk mata pelajaran yang akan disikluskan

b. Program Semester

Program semester diperlukan untuk materi ajar (kompetensi dasar atau KD) yang akan disikluskan karena pembelajaran harus dilakukan pada semester ganjil.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) memuat SK, KD, dan indikator sejak siklus awal. Teks ini berkaitan dengan berbagai komponen program pembelajaran yang komprehensif, termasuk karakteristik program, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Yang terakhir ini mencakup contoh-contoh pendekatan dan prosedur, langkah-langkah kegiatan, alat, media, sumber, dan penilaian.

d. Lembar sumber belajar

Berikan deskripsi ringkas tentang rencana pembelajaran atau mata pelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Menyiapkan lingkungan belajar bagi siswa

- b. Menggunakan perangkat pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran atau penelitian sesuai dengan skenario pembelajaran yang ada dalam RPP melalui tahapan kegiatan awal dan kegiatan inti
- c. Melakukan penilaian tes siklus pertama
- d. Kegiatan penutup

3. Observasi

- a. Dua orang kolaborator mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan instrumen penilaian yang dirancang untuk tujuan ini. Metode HOTS digunakan untuk menilai materi salat jenazah selama proses pembelajaran.
- b. Mengamati aktivitas kelompok antar siswa

4. Refleksi

Mempertimbangkan hasil penelitian siklus I, saya melakukan evaluasi data penelitian untuk area/indikator berikut ini

- a. Evaluasi efektivitas proses pembelajaran di kelas
- b. Motivasi belajar siswa
- c. Hasil pembelajaran individual dan tradisional

H. Teknik Analisa Data

Penilaian terhadap keberhasilan suatu pendekatan pembelajaran memerlukan penggunaan analisis data. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif, yang merupakan metodologi penelitian yang menggunakan data untuk menggambarkan realitas atau fakta. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat

pencapaian akademik siswa dan untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa mengenai kegiatan pembelajaran dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sugiyono menyatakan bahwa prosedur yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data (editing), dimana peneliti menentukan apakah informasi yang dikumpulkan sudah akurat, lengkap, dan sesuai dengan permasalahan.
2. Pengkodean (coding), di mana peneliti mengidentifikasi jenis sumber data- seperti buku, literatur, peraturan perundang-undangan, atau dokumen-dengan menambahkan catatan atau tanda.
3. Kategorisasi data; dalam skenario ini, peneliti mengelompokkan data setelah meninjau dan mengkategorikannya dengan cermat.
4. Penyusunan data (sistematisasi), yaitu menyusun data yang telah dianalisis dengan seksama sesuai dengan urutannya agar pembahasannya lebih jelas.
5. Analisis Data
Memeriksa data dari hasil tes, observasi, dan hasil wawancara untuk menjawab permasalahan yang diajukan.
6. Proses menyimpulkan verifikasi. Hasil awal yang disajikan dapat direvisi sambil menunggu ditemukannya bukti-bukti kuat yang mendukung fase pengumpulan data berikutnya. Temuan dapat dianggap kredibel jika kesimpulan awal dikuatkan oleh bukti yang dapat diandalkan dan konsisten setelah peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data.

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan, diproses, dan kemudian dianalisis. Pengolahan dan analisis data ini dilakukan selama penelitian

berlangsung, dari awal hingga akhir. Dalam Arikunto, Bott berpendapat bahwa karena ujian merupakan proses pembelajaran yang penting, maka pengembangan harus diselesaikan sebelum pembelajaran. Hasil skor penilaian selanjutnya ditentukan oleh nilai rata-rata dengan menggunakan rumus di bawah ini:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata (mean)

Σx = Jumlah Seluru Skor

Nsubjek = Banyaknya Subjek (Siswa)

Untuk mengitung skor hasil belajar siswa maka bisa dirumuskan dengan:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100 = Bilangan Tetap

1. Untuk mengevaluasi ujian atau tes formatif

Peneliti menjumlahkan hasil yang diperoleh siswa, kemudian membaginya dengan jumlah siswa di kelas untuk mendapatkan nilai rata-rata tes formatif.

2. Untuk memastikan ketuntasan belajar

Ada dua jenis ketuntasan belajar: secara klasikal dan individual. Menurut pedoman pelaksanaan belajar mengajar, seorang siswa telah tuntas belajar jika ia memperoleh nilai 70 atau lebih tinggi, dan kelas dianggap telah tuntas belajar jika 85% siswa telah mencapai daya serap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Mts Teladan Gebang

MTs Teladan Gebang didirikan oleh beberapa tokoh masyarakat desa kecamatan Gebang. Berdasarkan data formal yang berhasil dicatat MTs Teladan Gebang berdiri pada tahun 1978. Awal mula berdiri MTs Teladan Gebang dipimpin oleh seseorang yang bernama Husin. Saat itu juga dibantu oleh 4 orang tokoh masyarakat. Demikian seterusnya kepemimpinan digantikan oleh generasi-generasi berikutnya dan sampai sekarang sudah mengalami pergantian. Madrasah ini dari awal berdiri dikelola oleh Swasta dan sampai sekarang masih tetap eksis di masyarakat. Perjuangan bapak Husin dan kawan-kawan selaku pimpinan tetap dipertahankan dan ditingkatkan sehingga MTS Teladan Gebang menjadi solusi dan alternatif bagi masyarakat untuk mendidik putraputrinnya di era-global seperti sekarang ini. Identitas Sekolah MTS Teladan Gebang, MTS Teladan terletak di Kota Gebang, tepatnya di desa pekan gebang JL Sudirman, Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Adapun Identitas Sekolah MTS Teladan Gebang

antara lain: NSM : 121212050006 Nama Madrasah : MTS Teladan Gebang No
 Contact : Telp 021 5703303 Alamat : Jln. Sudirman Kec. Gebang , Kab. Langkat
 Email : teladanmts@gmail.com. Tahun Berdiri : 1978.¹

2. Identitas MTs Teladan Gebang

MTS Teladan Gebang terletak⁵¹ desa pekan Gebang , tepatnya di Jln. Sudirman No 95 95 Pekan Geban Kecamatan Gebang Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

3. Visi dan Misi MTs Teladan Gebang

Adapun Visi dan Misi MTs Teladang Gebang antara lain

a. Visi

Beriman, bertaqwa berakhlakul Karimah dan berteknologi unggul dalam prestasi

b. Misi

Meningkatkan kualitas kelembagaan MTs Teladan Gebang dan meningkatkan system pengelolaan pendidikan yang berbasis pada pengalaman agama dan perkembangan teknologi²

4. Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Gedung Ruang Kelas	
1	Ruang Belajar	12
2	Ruang Kepala	1
3	Ruang Dewan Guru	1
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang Laboratorium Komputer	1

¹ Profil MTs Teladan Gebang, 2022

² Profil MTs Teladan Gebang, 2021

2	Mobiler Kelas	Jumlah
1	Meja Murid	177
2	Kursi Murid	177
3	Lemari Kelas	12
4	Papan Tulis	12
5	Bak Sampah	12
6	Meja / Kursi Guru	34
3	Investaris Kantor	Jumlah
1	Meja Kursi Dewan Guru	17
2	Meja Kursi Kepala	2
3	Meja Kursi Tamu	2
4	Lemari Kayu	8
5	Rak Buku	4
6	Komputer	34
7	Kipas Angin	6
8	CCTV	4
9	Meja Kursi Komputer	34
10	Laptop	6
4	Sarana Kebersihan	Jumlah
1	Parit	1
2	Kamar Mandi	6
	Daya dan Jasa	
1	Listrik	2400
2	Air	PDAM
3	Telepon	1

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di MTs Teladang Gebang. Peserta penelitian adalah kelompok siswa kelas IX yang terdiri dari 40 siswa, yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan. Penelitian ini melibatkan sampel 40 siswa yang terdaftar di siklus I dan siklus 2. Proses siklus terdiri dari empat tahap yang berbeda: perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Kondisi dengan jumlah siswa yang relatif banyak, membuat susana belajar cukup kondusif. Hanya saja, jika proses belajar dilakukan dengan model pembelajaran konvensional membuat siswa mudah sekali jenuh dalam mengikuti

pembelajaran. Untuk itu guru dan peneliti harus dituntut lebih kreatif dalam memilih metode dan model pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran.

1. Pra Penelitian (Prasiklus)

Pra Penelitian dilakukan pada tanggal 19 November 2022 untuk mencari data awal tentang hasil motivasi dan hasil belajar siswa kelas IX di MTs Teladan Gebang dengan melakukan prapenelitian menggunakan pertanyaan dan lembar daftar nilai belajar pada materi shalat jenazah

Adapun hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Fikih Kelas IX didapat informasi bahwa Kelas IX memiliki jumlah siswa sebanyak 40 siswa, dan KBM yang ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 72.

Masa remaja, atau masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, adalah fase pertumbuhan bagi anak-anak di sekolah menengah pertama atau MTs. Siswa berkembang secara signifikan selama masa yang singkat ini, baik secara fisik maupun emosional, sosial, perilaku, kognitif, dan moral. Berbagai masalah dan benturan dapat muncul selama proses pertumbuhan dan perkembangan ini. Remaja membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang peduli untuk berkembang secara maksimal. Mereka juga membutuhkan dukungan dan kesempatan untuk tumbuh secara mandiri. Sebagai orang dewasa kedua yang paling dekat dengan siswa setelah keluarga, guru harus mendorong mereka selama tahap perkembangan ini.

Guru diharapkan untuk mengetahui sifat-sifat siswa, teknik pemecahan masalah, potensi belajar siswa, dan pendekatan untuk mendeteksi dan mengatasi

tantangan belajar siswa sehingga dapat digunakan untuk membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Hasil belajar yang rendah dapat diketahui melalui nilai hasil belajar pada materi shalat jenazah yang jauh berada di bawah nilai KBM 72, dari 40 orang siswa Kelas IX di MTs Teladan Gebang dapat diketahui hanya 23 orang yang lulus Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yaitu 72. Sedangkan sebanyak 17 orang nilainya di bawah KBM

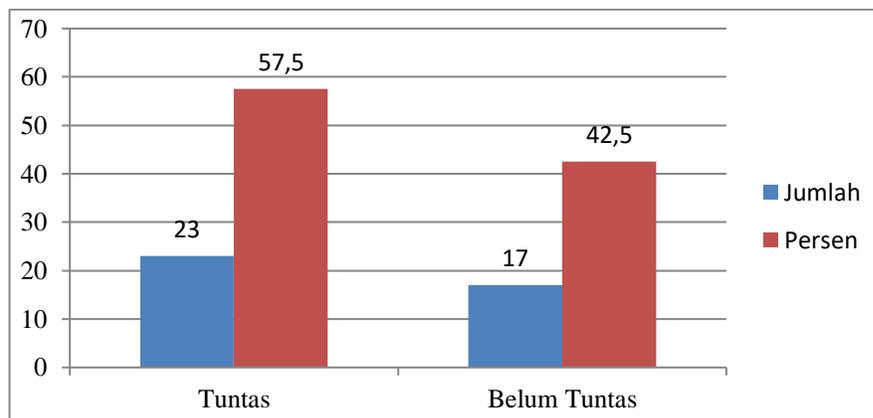
Data Hasil Belajar Siswa Prasiklus

Data hasil belajar prasiklus adalah data yang di ambil dari nilai mentah hasil belajar pada materi shalat jenazah. Rekapitulasi hasil belajar siswa Kelas IX MTs Teladang Gebang dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1
Ketuntasan Belajar Siswa Pada Tes Pra Siklus

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persentase
1	Tuntas	23	57,5
2	Tidak Tuntas	17	42,5
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar hanya mencapai 57,5% atau hanya 12 orang siswa masih jauh dari indikator keberhasilan 75%. Sedangkan sebanyak 17% atau 17 siswa yang belum mencapai nilai KBM sebesar 72. Dengan demikian siswa yang memiliki ketuntasan hasil belajar masih sangat sedikit, maka perlu dilakukan penelitian tindakan kelas agar dapat mengatasi rendahnya hasil belajar.



Gambar 4.1 Diagram Batang Ketuntasan Hasil Belajar Prasiklus

Tabel 4.2
Hasil Rekap Nilai Tes Formatif Prasiklus

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	86-100	A	Sangat Baik	2	5,0
2	76-85	B	Baik	2	5,0
3	66-75	C	Cukup	20	50,0
4	56-65	D	Kurang	16	40,0
5	≥ 55	E	Sangat Kurang	0	0
				40	100%

Berdasarkan hasil tes pra-siklus dan data yang disajikan pada Tabel 4.2, dapat disimpulkan bahwa selama tahap pra-siklus, dua siswa, yang merupakan 5% dari sampel, mencapai nilai A, yang menunjukkan kinerja yang sangat baik. Sebagai perbandingan, dua siswa, termasuk 5% dari total siswa, meraih nilai B (baik). Mayoritas siswa, yang terdiri dari 50% dan 40% dari total siswa, masing-masing menerima nilai A (sangat baik) dan C (cukup), dengan nilai C merupakan nilai terendah dan tidak ada siswa yang mendapatkannya.

2. Penelitian (Siklus I Pertemuan I)

a. Perencanaan Tindakan

(1) Silabus Mata Pelajaran

Pada siklus I pertemuan I, Peneliti bersama guru mengambil materi shalat jenazah pembelajaran I.

(2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengikuti Metode HOTS yang diterapkan pada materi shalat jenazah. Mengenai Kompetensi Dasar (KD) Memberikan tujuan pembelajaran sambil menguraikan persyaratan shalat jenazah, Siswa dapat melaksanakan shalat jenazah dengan tepat. Siswa dapat mengartikulasikan hukum dan makna shalat jenazah beserta dokumentasi pendukungnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

(1) Membuat lingkungan belajar yang ramah bagi siswa

Pada hari Senin, 12 Desember 2022, pertemuan pertama siklus 1 berlangsung. Pertemuan ini berlangsung selama satu hari dan dihadiri oleh 40 siswa.

(2) Peneliti dan guru menggunakan perangkat pembelajaran dengan menggunakan skenario pembelajaran yang ada di RPP. Peneliti menggunakan Metode Hots dengan siswa kelas IX MTs Teladan Gebang pada pertemuan pertama dengan didampingi oleh guru mata pelajaran Fikih.

1) Kegiatan pendahuluan

- Setelah menyapa semua orang, peneliti meminta semua orang untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Agama
- Peneliti mengecek kesiapan peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran, melihat kerapian pakaian, dan memastikan tempat duduk

dan posisi peserta didik sudah sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

- Peneliti menguraikan serangkaian kegiatan, yaitu observasi, menanya, eksplorasi, asosiasi, dan komunikasi, yang memfasilitasi perolehan pengetahuan tentang "Shalat Jenazah".

2) Kegiatan inti

- Siswa membaca teks dan referensi tentang salat jenazah selama fase eksplorasi.
- Selama tahap eksplorasi, siswa memperhatikan guru menunaikan salat jenazah.
- Membuat bagan yang menguraikan tentang Shalat Jenazah dan wudhu (langkah elaborasi).
- Memajang bagan dan diskusi di antara para peserta (tahap elaborasi)
- Sementara yang lain memperhatikan dan mencatat selama kegiatan pengamatan (tahap elaborasi), salah satu siswa mendemonstrasikan teknik salat jenazah.
- Fase konfirmasi penguatan tentang salat Jenazah dan prosesnya

c. Observasi

a. Aktivitas Peneliti

Pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan I yang dilakukan oleh Peneliti, maka guru mengisi lembar observasi aktivitas peneliti dalam proses pembelajaran melalui metode Hots .Berdasarkan pengamatan guru secara keseluruhan aktivitas peneliti pada lembar observasi dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran Metode HOTS masih kurang dengan pencapaian skor penilaian aktivitas penelitisebesar 52,6%.

b. Aktivitas Siswa

Pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus I pertemuan I yang dilakukan oleh Peneliti, maka guru mengisi lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui metode Hots .Berdasarkan pengamatan guru secara keseluruhan aktivitas siswa pada lembar observasi dalam proses pembelajaran melalui metode Hots masih kurang dengan pencapaian skor penilaian aktivitas peneliti sebesar 50%.

d. Refleksi**a. Penilaian proses pembelajaran dikelas****1) Penilaian pada siswa dalam proses pembelajaran**

Persentase proses pembelajaran dikelas pada siklus 1 pertemuan 1 melalui metode Hots masih kurang dengan pencapaian skor penilaian sebesar 52,6%.

2) Penilaian Aspek Afektif

Evaluasi Aspek Afektif pada pertemuan awal siklus 1 dengan menggunakan metode Hots dinilai cukup memuaskan, terbukti dengan skor penilaian sebesar 72,5%.

3) Penilaian Aspek Psikomotor

Penilaian Aspek Psikomotor pada shalat jenazah siklus 1 pertemuan 1 melalui metode Hots masih kurang dengan pencapaian skor penilaian sebesar 60%.

4) Penilaian Aspek Kognitif

Penilaian Aspek kognitif pada shalat jenazah siklus 1 melalui metode Hots di lakukan pada siklus 1 pertemuan 2

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I pada pertemuan I, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada saat melakukan pelaksanaan pada siklus I pertemuan 2 yaitu:

- a. Pada saat siswa berdoa, ada beberapa siswa yang belum mengikuti dan cenderung sibuk sendiri dengan kegiatannya.
- b. Mengecek kehadiran siswa, siswa yang disebutkan namanya hanya mengangkat tangan tanpa mengucapkan kata “hadir”.
- c. Pada saat guru memberikan penyajian materi masih banyak siswa yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.
- d. Pada saat pembagian kelompok siswa masih memilih untuk ikut kelompok teman baiknya
- e. siswa tidak berusaha membaca buku saat ditanya tentang materi yang telah disampaikan oleh guru
- f. Pada saat melakukan praktek shalat jenazah masih banyak siswa yang ragu ragu dan bercanda sehingga hasil psikomotorik shalat jenazah belum maksimal

Setelah dilakukannya proses siklus I pertemuan 1 maka dilakukan evaluasi dari proses perencanaan hingga tahap refleksi, berdasarkan beberapa kekurangan pada siklus I pertemuan 1 maka dapat solusi agar kekurangan tersebut tidak terjadi pada siklus 2. Solusi yang akan dilakukan antara lain yaitu:

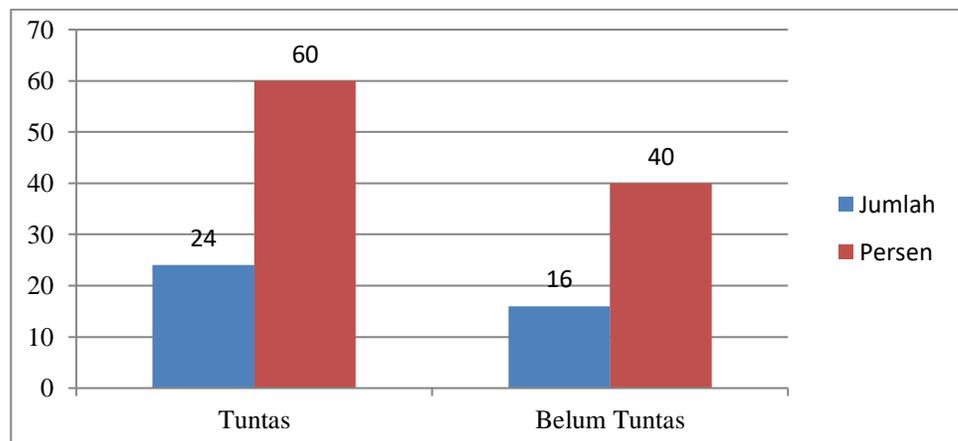
1. Pada saat siswa berdoa, siswa diminta untuk mengikuti doa dengan baik dan menjelaskan manfaat doa
2. Siswa diharuskan mengucapkan hadir saat mengangkat tangannya

3. Pada saat guru guru memberikan penyajian materi guru memberi penguatan dengan mendatangi siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru.
 4. Guru menyusun kelompok secara hererogen, sehingga siswa tidak lagi berubutan untuk masuk ke kelompok siswa yang tergolong pintar
 5. Guru meminta siswa melakukan praktek shalat jenazah satu persatu lengkap dengan bacaan
- b. Data hasil belajar siklus 1 pertemuan 1 adalah data yang di ambil dari nilai mentah hasil belajar pada materi shalat jenazah . Rekapitulasi hasil belajar siswa kelas IX di MTS Teladan Gebang siklus I Pertemuan I dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini

Tabel 4.4
Ketuntasan Belajar Psikomotorik Pada Siklus I Pertemuan I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persentase
1	Tuntas	24	60
2	Tidak Tuntas	16	40
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar baru psikomotorik mencapai 60% atau hanya 24 orang siswa masih belum mencapai dari indicator keberhasilan 75%. Sedangkan sebanyak 40% atau 16 siswa yang belum mencapai nilai KBM sebesar 72. Dengan demikain siswa yang memiliki ketuntasan hasil belajar sudah meningkatn dari hasil belajar prasiklus, tetapi perlu dilakukan di tingkatkan lagi agar dapat mengatasi rendahnya hasil belajar.



Gambar 4.2 Diagram Batang Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotorik Siklus I Pertemuan 1

Tabel 4.5
Hasil Rekap Nilai Tes Psikomotorik Siklus I Pertemuan

1

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	86-100	A	Sangat Baik	3	7,5
2	76-85	B	Baik	3	7,5
3	66-75	C	Cukup	18	45
4	56-65	D	Kurang	16	40
5	≥ 55	E	Sangat Kurang	0	0
				40	100%

Berdasarkan hasil tes dari siklus satu pertemuan pertama dan hasil pada Tabel 4.5 menampilkan distribusi nilai yang diterima oleh sekelompok mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa tiga siswa, yang mewakili 7,5% dari sampel, menerima nilai A (sangat baik). Sebagai perbandingan, jumlah siswa yang sama, juga mewakili 7,5% dari model, menerima nilai B (baik). Sebagian besar siswa, yang terdiri dari 45% dari sampel, menerima nilai D (kurang), sementara 16 siswa, yang mewakili 40% dari model, menerima nilai D (kurang). Tidak ada siswa dalam model ini yang mendapat nilai E (sangat kurang).

3. Penelitian (Siklus I Pertemuan 2)

a. Perencanaan Tindakan

(1) Kurikulum Mata Pelajaran

Pengajar dan peneliti membawa materi salat jenazah dan dua materi pembelajaran untuk siklus I pertemuan 2.

(2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Metode HOTS digunakan untuk meneliti materi shalat jenazah pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mengenai Kompetensi Dasar (KD) Memberikan tujuan pembelajaran sambil menguraikan persyaratan salat jenazah Siswa dapat melaksanakan salat jenazah dengan tepat. Siswa dapat mengartikulasikan hukum dan makna shalat jenazah beserta dokumentasi pendukungnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

(1) Membuat lingkungan belajar yang ramah bagi siswa

Pada hari Selasa, 13 Desember 2022, pertemuan kedua siklus 1 berlangsung. Pertemuan ini berlangsung selama satu hari dan dihadiri oleh 40 siswa.

(2) Peneliti dan guru menggunakan perangkat pembelajaran dengan menggunakan skenario pembelajaran yang ada di RPP. Peneliti menggunakan Metode Hots dengan siswa kelas IX MTs Teladan Gebang pada pertemuan pertama dengan didampingi oleh guru mata pelajaran Fikih.

1) Kegiatan pendahuluan

- Setelah menyapa semua orang, peneliti meminta semua orang untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Agama

- Peneliti mengecek kesiapan peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran, melihat kerapian pakaian, dan memastikan tempat duduk dan posisi peserta didik sudah sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
- Peneliti menguraikan serangkaian kegiatan, yaitu observasi, menanya, eksplorasi, asosiasi, dan komunikasi, yang memfasilitasi perolehan pengetahuan tentang "Shalat Jenazah".

2) Kegiatan inti

- a. Siswa membaca teks dan referensi tentang salat jenazah selama fase eksplorasi.
- b. Selama tahap eksplorasi, siswa memperhatikan guru menunaikan salat jenazah.
- c. Membuat bagan yang menguraikan tentang Shalat Jenazah dan wudhu (langkah elaborasi).
- d. Memajang bagan dan diskusi di antara para peserta (tahap elaborasi)
- e. Sementara yang lain memperhatikan dan mencatat selama kegiatan pengamatan (tahap elaborasi), salah satu siswa mendemonstrasikan teknik salat jenazah.
- f. Fase konfirmasi penguatan tentang salat Jenazah dan prosesnya

c. Observasi

a. Aktivitas Peneliti

Selama pelaksanaan pertemuan siklus belajar yang dilakukan oleh peneliti, guru mengisi lembar observasi yang mendokumentasikan kegiatan peneliti selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode Higher Order Thinking Skills (HOTS). Berdasarkan pengamatan guru secara keseluruhan aktivitas

peneliti pada lembar observasi dalam proses pembelajaran melalui metode HOTS masih kurang dengan pencapaian skor penilaian aktivitas peneliti sebesar 68,7 %.

b. **Aktivitas Siswa**

Selama pelaksanaan pertemuan siklus belajar yang dilakukan oleh peneliti, guru mengisi lembar observasi yang mendokumentasikan kegiatan peneliti selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode Higher Order Thinking Skills (HOTS). Berdasarkan pengamatan guru secara keseluruhan aktivitas siswa pada lembar observasi dalam proses pembelajaran melalui metode Hots masih kurang dengan pencapaian skor penilaian aktivitas siswa sebesar 62,5%.

d. Refleksi

a. **Penilaian proses pembelajaran dikelas**

1) **Penilaian pada siswa dalam proses pembelajaran**

Persentase proses pembelajaran dikelas pada siklus 1 pertemuan 1 melalui metode Hots masih kurang dengan pencapaian skor penilaian sebesar 67,2%.

2) **Penilaian Aspek Afektif**

Penilaian Aspek Afektif pada siklus 1 pertemuan 2 melalui metode Hots cukup baik dengan pencapaian skor penilaian sebesar 72,5%.

3) **Penilaian Aspek Psikomotor**

Penilaian Aspek Psikomotor pada shalat jenazah siklus 1 pertemuan 2 melalui metode Hots masih kurang dengan pencapaian skor penilaian sebesar 65,4%.

4) **Penilaian Aspek Kognitif**

Penilaian Aspek kognitif pada shalat jenazah siklus 1 melalui metode Hots

masih kurang dengan pencapaian skor penilaian sebesar 56,7%

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I pada pertemuan 2 terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki pada saat melakukan pelaksanaan pada siklus 2 pertemuan 1 yaitu:

- a. Pada saat guru memberikan penyajian materi masih banyak siswa yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.
- b. Pada saat pembagian kelompok siswa masih memilih untuk ikut kelompok teman baiknya
- c. siswa tidak berusaha membaca buku saat ditanya tentang materi yang telah disampaikan oleh guru
- d. Pada saat melakukan praktek shalat jenazah masih banyak siswa yang ragu ragu dan bercanda sehingga hasil psikomotorik shalat jenazah belum maksimal

Setelah dilakukannya proses siklus I pertemuan 2 maka dilakukan evaluasi dari proses perencanaan hingga tahap refleksi, berdasarkan beberapa kekurangan pada siklus I pertemuan 2 maka dapat solusi agar kekurangan tersebut tidak terjadi pada siklus 2. Solusi yang akan dilakukan antara lain yaitu:

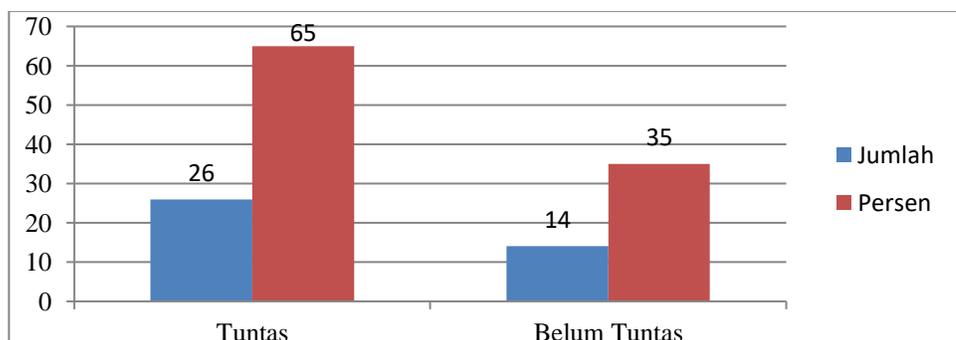
- a. Pada saat guru memberikan penyajian materi guru memberi penguatan dengan mendatangi siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru.
- b. Guru menyusun kelompok secara heterogen, sehingga siswa tidak lagi berbutan untuk masuk ke kelompok siswa yang tergolong pintar
- c. Guru meminta siswa melakukan praktek shalat jenazah satu persatu lengkap dengan bacaan

Data hasil belajar siklus 1 pertemuan 2 adalah data yang di ambil dari nilai mentah hasil belajar psikomotorik pada materi jenazah . Rekapitulasi hasil belajar siswa kelas IX di kelas IX MTs Teladan siklus I Pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini

Tabel 4.7
Ketuntasan Belajar Psikomotorik Pada Siklus I Pertemuan 2

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persentase
1	Tuntas	26	65
2	Tidak Tuntas	14	35
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar baru psikomotorik mencapai 65% atau hanya 24 orang siswa masih belum mencapai dari indicator keberhasilan 75%. Sedangkan sebanyak 35% atau 14 siswa yang belum mencapai nilai KBM sebesar 72. Dengan demikian siswa yang memiliki ketuntasan hasil belajar sudah meningkatn dari hasil belajar siklus 1 pertemuan 2, tetapi perlu dilakukan di tingkatkan lagi agar dapat mengatasi rendahnya hasil belajar.



Gambar 4.4 Diagram Batang Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotorik
Siklus I Pertemuan 2

Tabel 4.8
Hasil Rekap Psikomotorik Siklus I Pertemuan 2

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	86-100	A	Sangat Baik	4	10
2	76-85	B	Baik	4	10
3	66-75	C	Cukup	18	45
4	56-65	D	Kurang	14	35
5	≥ 55	E	Sangat Kurang	0	0
				40	100%

Berdasarkan temuan dari pertemuan kedua siklus pertama dan seperti yang disajikan pada Tabel 4.8, 10% dari siswa (n=4) mencapai nilai A (menunjukkan kinerja yang sangat baik). Sebagai perbandingan, 10% (n=4) menerima nilai B (yang berarti pengaturan yang baik). Sebagian besar siswa, 45% (n=18), mendapatkan nilai C (menunjukkan kinerja yang cukup), sementara 35% (n=14) mendapatkan nilai D (menunjukkan kinerja yang kurang memuaskan). Tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai E (yang berarti kinerja yang sangat buruk).

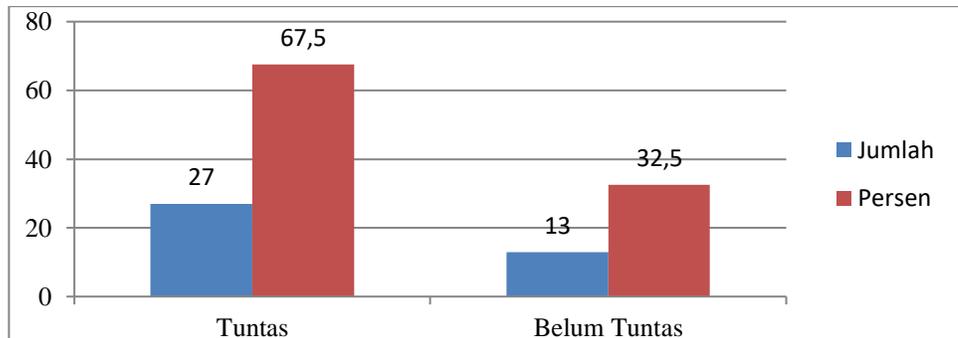
Data hasil belajar siklus adalah data yang di ambil dari nilai mentah hasil belajar kognitif pada materi jenazah . Rekapitulasi hasil belajar siswa kelas IX di kelas IX MTs Teladan siklus I Pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini

Tabel 4.8
Ketuntasan Belajar Kognitif Pada Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persentase
1	Tuntas	27	67,5
2	Tidak Tuntas	13	32,5
Jumlah		40	100%

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hanya 27 siswa yang masih perlu mencapai indikasi keberhasilan 75%, atau 67,5% dari pembelajaran kognitif telah selesai. Tiga

belas siswa, atau 35% dari kelas, masih perlu mencapai nilai KBM 72. Siswa dengan hasil belajar yang tuntas sudah mengalami peningkatan dari hasil belajar pra siklus, namun masih diperlukan peningkatan lebih lanjut untuk mengatasi hasil belajar yang masih rendah.



Gambar 4.4 Diagram Batang Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotorik
Siklus I Pertemuan 2

Tabel 4.8
Hasil Rekap Kognitif Siklus I

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	86-100	A	Sangat Baik	2	5
2	76-85	B	Baik	19	47,5
3	66-75	C	Cukup	6	15
4	56-65	D	Kurang	13	32,5
5	≥ 55	E	Sangat Kurang	0	0
				40	100%

4. Penelitian (Siklus 2 Pertemuan 1)

a. Perencanaan Tindakan

(1) Silabus Mata Pelajaran

Pada siklus 2 pertemuan 1, Peneliti bersama guru mengambil materi shalat jenazah pembelajaran 3.

(2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengikuti Metode HOTS yang diterapkan pada materi shalat jenazah. Mengenai Kompetensi Dasar (KD) Memberikan tujuan pembelajaran sambil menguraikan persyaratan shalat jenazah, Siswa dapat melaksanakan shalat jenazah dengan tepat. Siswa dapat mengartikulasikan hukum dan makna shalat jenazah beserta dokumentasi pendukungnya

b. Pelaksanaan Tindakan

(1) Mengkondisikan ruang belajar bagi siswa

Pertemuan pertama pada siklus 2 dilakukan pada hari Rabu tanggal 14 Desember 2022 yang dilaksanakan selama 1 hari dan diikuti oleh 40 siswa.

(2) Peneliti dan guru menggunakan perangkat pembelajaran dengan menggunakan skenario pembelajaran yang ada di RPP. Peneliti menggunakan Metode Hots dengan siswa kelas IX MTs Teladan Gebang pada pertemuan pertama dengan didampingi oleh guru mata pelajaran Fikih

1) Kegiatan pendahuluan

- Setelah menyapa semua orang, peneliti meminta semua orang untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Agama
- Peneliti mengecek kesiapan peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran, melihat kerapian pakaian, dan memastikan tempat duduk dan posisi peserta didik sudah sesuai dengan kegiatan pembelajaran.

- Peneliti menguraikan serangkaian kegiatan, yaitu observasi, menanya, eksplorasi, asosiasi, dan komunikasi, yang memfasilitasi perolehan pengetahuan tentang "Shalat Jenazah".

2) Kegiatan inti

- Siswa membaca teks dan referensi tentang salat jenazah selama fase eksplorasi.
- Selama tahap eksplorasi, siswa memperhatikan guru menunaikan salat jenazah.
- Membuat bagan yang menguraikan tentang Shalat Jenazah dan wudhu (langkah elaborasi).
- Memajang bagan dan diskusi di antara para peserta (tahap elaborasi)
- Sementara yang lain memperhatikan dan mencatat selama kegiatan pengamatan (tahap elaborasi), salah satu siswa mendemonstrasikan teknik salat jenazah.
- Fase konfirmasi penguatan tentang salat Jenazah dan prosesnya

c. Observasi

a. Aktivitas Peneliti

Pada saat melaksanakan pembelajaran siklus 2, peneliti melakukan pertemuan di mana guru mengisi lembar observasi yang berisi tentang kegiatan peneliti selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode Hots. Berdasarkan pengamatan guru secara keseluruhan aktivitas peneliti pada lembar observasi dalam proses pembelajaran melalui metode HOts masih kurang dengan pencapaian skor penilaian aktivitas peneliti sebesar 68,7 %.

b. Aktivitas Siswa

Selama pelaksanaan pertemuan siklus belajar yang dilakukan oleh peneliti, guru mengisi lembar observasi aktivitas siswa untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dengan menggunakan metode Higher Order Thinking Skills (HOTS). Berdasarkan pengamatan guru secara keseluruhan aktivitas siswa pada lembar observasi dalam proses pembelajaran melalui metode Hots masih kurang dengan pencapaian skor penilaian aktivitas siswa sebesar 62,5%.

c. Refleksi

a. Penilaian proses pembelajaran dikelas

1) Penilaian pada siswa dalam proses pembelajaran

Persentase proses pembelajaran dikelas pada siklus 2 pertemuan 1 melalui metode Hots sudah meningkat dari sebelumnya dengan pencapaian skor penilaian sebesar 72%.

2) Penilaian Aspek Afektif

Penilaian Aspek Afektif pada siklus 2 pertemuan 1 melalui metode Hots cukup baik dengan pencapaian skor penilaian sebesar 74,5%.

3) Penilaian Aspek Psikomotor

Penilaian Aspek Psikomotor pada shalat jenazah siklus 2 pertemuan 1 melalui metode Hots sudah skor penilaian sebesar 73%.

4) Penilaian Aspek Kognitif

Penilaian Aspek kognitif pada shalat jenazah siklus 2 melalui metode Hots

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus 2 pada pertemuan 1 masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki pada saat melakukan pelaksanaan pada siklus 2 pertemuan 2 yaitu:

- a. siswa tidak berusaha membaca buku saat ditanya tentang materi yang telah disampaikan oleh guru
- b. Pada saat melakukan praktek shalat jenazah beberapa siswa masih ragu ragu sehingga hasil psikomotorik shalat jenazah belum maksimal

Setelah dilakukannya proses siklus 2 pertemuan 2 maka dilakukan evaluasi dari proses perencanaan hingga tahap refleksi, berdasarkan beberapa kekurangan pada siklus 2 pertemuan 2 maka dapat solusi agar kekurangan tersebut tidak terjadi pada siklus 2. Solusi yang akan dilakukan antara lain yaitu:

- a. Guru meminta siswa untuk mendalami materi shalat jenazah agar ketika dilakukan praktek siswa tidak kesulitan
- b. Guru meminta siswa untuk lebih serius dengan mendekati siswa satu persatu sebelum melakukan praktek shalat jenazah satu persatu lengkap dengan bacaan

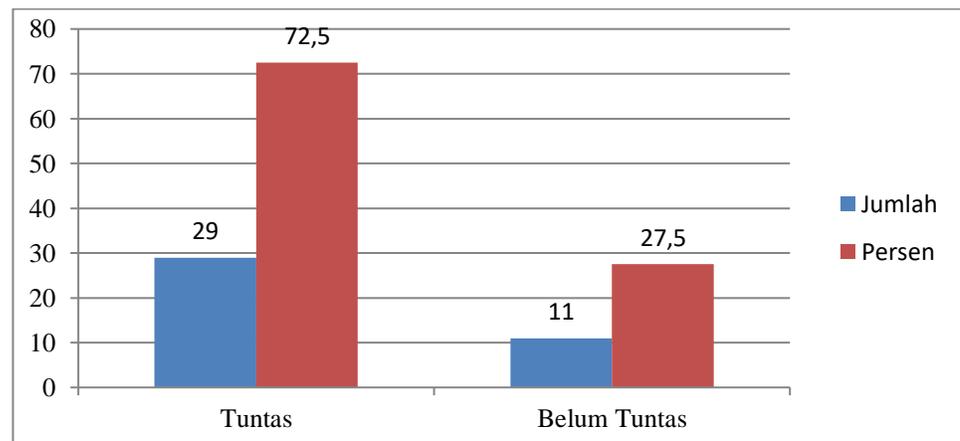
Data hasil belajar siklus 2 pertemuan 1 adalah data yang di ambil dari nilai mentah hasil belajar psikomotorik pada materi jenazah . Rekapitulasi hasil belajar siswa kelas IX di kelas IX MTs Teladan siklus 2 Pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini

Tabel 4.10
Ketuntasan Belajar Psikomotorik Pada Siklus 2 Pertemuan 1

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persentase

1	Tuntas	29	72,5
2	Tidak Tuntas	11	27,5
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar psikomotorik mencapai 72,5% atau hanya 29 orang siswa mencapai ketuntasan belajar, tetapi belum mencapai dari indikator keberhasilan 75%. Sedangkan sebanyak 27,5% atau 11 siswa yang belum mencapai nilai KBM sebesar 72. Dengan demikian siswa yang memiliki ketuntasan hasil belajar sudah meningkatn dari hasil belajar siklus 2 pertemuan 1, tetapi perlu dilakukan di tingkatkan lagi agar dapat mengatasi ketuntasan hasil belajar.



Gambar 4.4 Diagram Batang Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotorik
Siklus 2 Pertemuan 1

Tabel 4.11
Hasil Rekap Psikomotorik Siklus 2 Petemuan 1

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	86-100	A	Sangat Baik	6	15
2	76-85	B	Baik	8	20

3	66-75	C	Cukup	15	37,5
4	56-65	D	Kurang	11	27,5
5	≥ 55	E	Sangat Kurang	0	0
				40	100%

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh pada pertemuan awal siklus kedua dan data yang disajikan pada Tabel 4.11, dapat disimpulkan bahwa sebanyak enam siswa (15%) memperoleh nilai A (yaitu sangat baik), 48 siswa (20%) memperoleh nilai B (yaitu baik), 15 siswa (37,5%) memperoleh nilai C (yaitu cukup), dan 11 siswa (27,5%) memperoleh nilai D (yaitu kurang), (sangat baik), 48 siswa (20%) mendapatkan nilai B (baik), 15 siswa (37,5%) mendapatkan nilai C (cukup), 11 siswa (27,5%) mendapatkan nilai D (kurang), dan tidak ada siswa (0%) yang mendapatkan nilai E (sangat kurang).

5. Penelitian (Siklus 2 Pertemuan 2)

a. Perencanaan Tindakan

(1) Silabus Mata Pelajaran

Pada siklus 2 pertemuan 2, Peneliti bersama guru mengambil materi shalat jenazah pembelajaran 4.

(2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengikuti Metode HOTS yang diterapkan pada materi shalat jenazah. Mengenai Kompetensi Dasar (KD) Memberikan tujuan pembelajaran sambil menguraikan persyaratan shalat jenazah, Siswa dapat melaksanakan shalat jenazah dengan tepat. Siswa dapat mengartikulasikan hukum dan makna shalat jenazah beserta dokumentasi pendukungnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

(1) Mengkondisikan ruang belajar bagi siswa

Pertemuan kedua pada siklus 2 dilakukan pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2022 yang dilaksanakan selama 1 hari dan diikuti oleh 40 siswa.

(2) Peneliti dan guru menggunakan perangkat pembelajaran dengan menggunakan skenario pembelajaran yang ada di RPP. Peneliti menggunakan Metode Hots dengan siswa kelas IX MTs Teladan Gebang pada pertemuan pertama dengan didampingi oleh guru mata pelajaran Fikih

1) Kegiatan pendahuluan

- Setelah menyapa semua orang, peneliti meminta semua orang untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Agama
- Peneliti mengecek kesiapan peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran, melihat kerapian pakaian, dan memastikan tempat duduk dan posisi peserta didik sudah sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
- Peneliti menguraikan serangkaian kegiatan, yaitu observasi, menanya, eksplorasi, asosiasi, dan komunikasi, yang memfasilitasi perolehan pengetahuan tentang "Shalat Jenazah".

2) Kegiatan inti

- a. Siswa membaca teks dan referensi tentang salat jenazah selama fase eksplorasi.
- b. Selama tahap eksplorasi, siswa memperhatikan guru menunaikan salat jenazah.
- c. Membuat bagan yang menguraikan tentang Shalat Jenazah dan wudhu (langkah elaborasi).

- d. Memajang bagan dan diskusi di antara para peserta (tahap elaborasi)
- e. Sementara yang lain memperhatikan dan mencatat selama kegiatan pengamatan (tahap elaborasi), salah satu siswa mendemonstrasikan teknik salat jenazah.
- f. Fase konfirmasi penguatan tentang salat Jenazah dan prosesnya

d. Observasi

a. Aktivitas Peneliti

Pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus 2 pertemuan 2 yang dilakukan oleh Peneliti, maka guru mengisi lembar observasi aktivitas peneliti dalam proses pembelajaran melalui metode Hots .Berdasarkan pengamatan guru secara keseluruhan aktivitas peneliti pada lembar observasi dalam proses pembelajaran melalui metode HOts masih kurang dengan pencapaian skor penilaian aktivitas peneliti sebesar 77 %.

b. Aktivitas Siswa

Pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus 2 pertemuan 2 yang dilakukan oleh Peneliti, maka guru mengisi lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui metode Hots .Berdasarkan pengamatan guru secara keseluruhan aktivitas siswa pada lembar observasi dalam proses pembelajaran melalui metode Hots masih kurang dengan pencapaian skor penilaian aktivitas siswa sebesar 75%.

e. Refleksi

a. Penilaian proses pembelajaran dikelas

- 1) Penilaian pada siswa dalam proses pembelajaran

Persentase proses pembelajaran dikelas pada siklus 2 pertemuan 2 melalui metode Hots sudah meningkat dari sebelumnya dengan pencapaian skor penilaian sebesar 78%.

2) Penilaian Aspek Afektif

Penilaian Aspek Afektif pada siklus 2 pertemuan 1 melalui metode Hots cukup baik dengan pencapaian skor penilaian sebesar 78%.

3) Penilaian Aspek Psikomotor

Penilaian Aspek Psikomotor pada shalat jenazah siklus 2 pertemuan 2 melalui metode Hots sudah skor penilaian sebesar 77,5%.

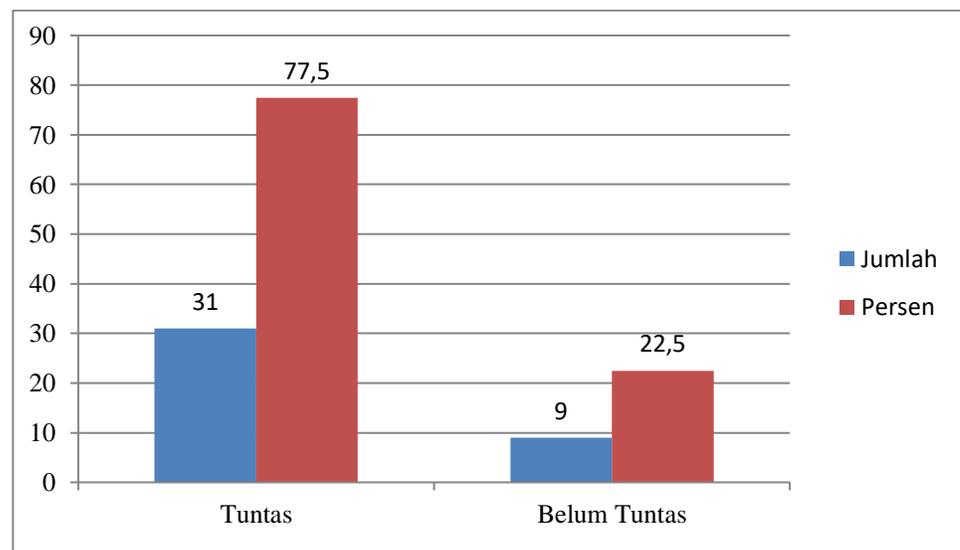
Berdasarkan deskripsi pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus 2 pada pertemuan 2 masih sudah mencapai ketuntasan belajar psikomotorik secara klasikal terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki pada saat melakukan pelaksanaan pada siklus 2 pertemuan 2 yaitu:

Data hasil belajar siklus 2 pertemuan 2 adalah data yang di ambil dari nilai mentah hasil belajar psikomotorik pada materi jenazah .Rekapitulasi hasil belajar siswa kelas IX di kelas IX MTs Teladan siklus 2 Pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel 4.14 di bawah ini

Tabel 4.14
Ketuntasan Belajar Psikomotorik Pada Siklus 2 Pertemuan 2

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persentase
1	Tuntas	31	77,5
2	Tidak Tuntas	9	22,5
Jumlah		40	100%

Berdasarkan Tabel 4.14, dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar psikomotorik sebesar 77,5%, artinya hanya 31 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar dan kriteria keberhasilan 75%. Sementara itu, sembilan siswa atau 22,5% masih harus mencapai nilai KBM 72. Siswa yang telah tuntas belajar mengalami peningkatan dari ketuntasan belajar siklus 2 pertemuan 1,



Gambar 4.6 Diagram Batang Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotorik
Siklus 2 Pertemuan 2

Tabel 4.14
Hasil Rekap Psikomotorik Siklus 2 Petemuan 2

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	86-100	A	Sangat Baik	12	30,0
2	76-85	B	Baik	14	35,0
3	66-75	C	Cukup	5	12,5,0
4	56-65	D	Kurang	9	22,5
5	≥ 55	E	Sangat Kurang	0	0
				40	100%

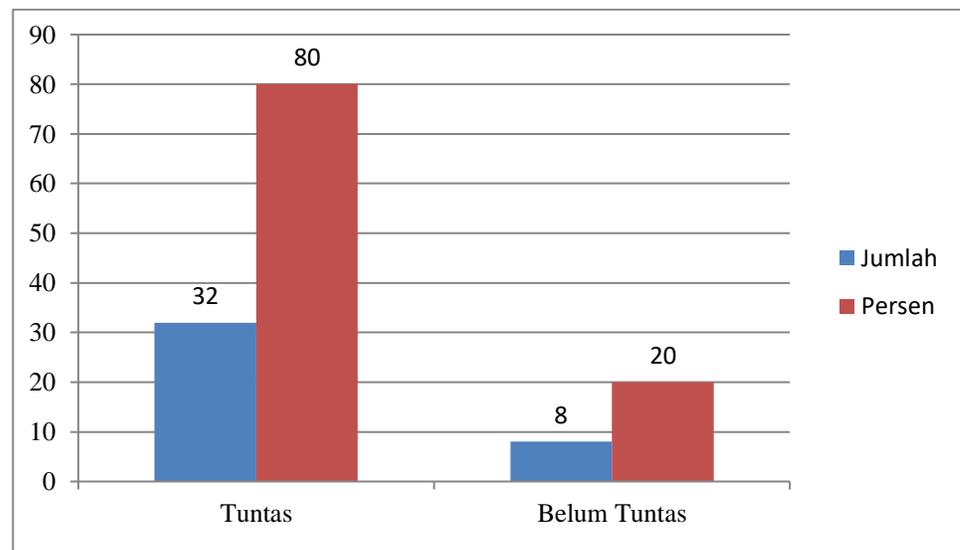
Berdasarkan temuan dari pertemuan kedua siklus 2, seperti yang disajikan pada Tabel 4.11, 30% dari siswa (n=12) mencapai nilai A (menunjukkan kinerja yang sangat baik), 35% (n=14) mendapat nilai B (yang berarti pengaturan yang baik), 12,5% (n=5) mendapat nilai C (yang menunjukkan kinerja yang cukup baik), 22,5% (n=9) mendapat nilai D (yang menunjukkan kinerja yang kurang baik), dan tidak ada siswa yang mendapat nilai E (yang berarti kinerja yang sangat kurang baik).

Data hasil belajar siklus 2 mengacu pada nilai mentah yang diperoleh dari hasil belajar kognitif yang berkaitan dengan materi pelajaran tentang jenazah. Tabel 4.14 merangkum prestasi belajar siswa kelas IX MTs Teladan pada siklus kedua Pertemuan 2.

Tabel 4.18
Ketuntasan Belajar Kognitif Pada Siklus 2 Pertemuan 2

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persentase
1	Tuntas	32	80
2	Tidak Tuntas	8	20
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar psikomotorik sudah mencapai 90 % atau 32 orang siswa mencapai ketuntasan belajar, sudah mencapai dari indikator keberhasilan 75%. Sedangkan sebanyak 20 % atau 8 siswa yang belum mencapai nilai KBM sebesar 72. Dengan demikian siswa yang memiliki ketuntasan hasil belajar sudah meningkatn dari hasil belajar siklus 2 pertemuan 1,



Gambar 4.6 Diagram Batang Ketuntasan Hasil Belajar Psikomotorik
Siklus 2 Pertemuan

Tabel 4.14
Hasil Rekap Kognitif Siklus 2

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	86-100	A	Sangat Baik	7	17,5
2	76-85	B	Baik	18	45
3	66-75	C	Cukup	7	17,5
4	56-65	D	Kurang	7	17,5
5	≥ 55	E	Sangat Kurang		
				40	100%

Temuan penilaian siklus dua menunjukkan bahwa tujuh siswa, yang mewakili 17,5% dari sampel, memperoleh nilai A (yaitu, sangat baik). Sebagai perbandingan, 18 siswa, yang mewakili 45% dari model, memperoleh nilai B (yaitu, baik). Selain itu, tujuh siswa, setara dengan 17,5% dari model, menerima nilai C (yaitu, cukup), sementara tujuh siswa lainnya, yang mewakili 17,5% dari model, memperoleh nilai D (yaitu, buruk). Perlu dicatat bahwa tidak ada siswa dalam model ini yang mendapat nilai E (yaitu sangat buruk).

C. Pembahasan

a. Pra Siklus

Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, maka akan diawali dengan melakukan observasi yang dilakukan di Kelas IX MTs Teladan Gebang. Berdasarkan pada pengamatan awal menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada materi shalat jenazah di Kelas IX belum menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar psikomotorik dan aktivitas belajar siswa.

Pada pelaksanaan penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar psikomotorik pada materi shalat jenazah yang dipakai dengan penerapan metode Hots pada siswa Kelas IX MTs Teladan Gebang

b. Siklus I

1. Perencanaan Pembelajaran

Sesuai dengan temuan dari sebuah penelitian oleh para akademisi dan pendidik, hasil dari upaya pendidikan belum memberikan hasil yang baik. Keberadaan siswa yang membutuhkan persiapan lebih lanjut sebelum terlibat dalam proses pembelajaran memperkuat klaim ini. Sebagian siswa harus lebih tekun dalam pekerjaan mereka, karena mereka hanya dapat memperoleh upaya mereka untuk waktu yang lama sampai nada selesai. Selain itu, beberapa siswa membutuhkan lebih banyak ketangguhan dalam menghadapi tantangan, karena mereka mudah putus asa. Selain itu, beberapa siswa membutuhkan bantuan untuk mempertahankan pendapat mereka ketika mereka memiliki tingkat

kepastian yang tinggi, dan siswa lainnya tampak kurang puas dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Roestiyah bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan sikap dan perilaku (performance) siswa yang diharapkan setelah mereka menguasai bahan pelajaran yang kita ajarkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, Peneliti membawa gambar pelaksanaan shalat jenazah hal ini sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu mengenai shalat jenazah . Karena siswa masih belum termotivasi dan tidak tertarik dengan apa yang dilakukan peneliti pada saat itu, dan juga karena mereka masih belum terbiasa dengan langkah-langkah metode HOTS saat pertama kali memulai pembelajaran dengan metode ini, maka tidak ada siswa yang hadir untuk bertanya mengapa peneliti membawa gambar pelaksanaan shalat jenazah. Sesuai Sardiman A.M. (dalam kegiatan pembelajaran), motivasi pada diri setiap orang memiliki sifat-sifat, seperti tekun dalam melaksanakan tugas, ulet, dan senang terhadap tugas dan masalah yang bersifat otonom. Cepat bosan dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Dapat mempertahankan pendapatnya. Sulit melepaskan gagasan-gagasan yang Senang mengidentifikasi dan mengatasi masalah. Oleh karena itu, jika siswa termotivasi untuk belajar, apa yang dikatakan peneliti di kelas akan berdampak kecil pada hasil belajar. Tabel berikut ini menunjukkan peningkatan hasil belajar dari pra-siklus ke siklus :

Tabel 1
Daftar hasil belajar Pra Siklus dengan Siklus I

Rata-Rata Kelas		Ketuntasan				Pesentase			
Pra Siklus	Siklus I	Pra Siklus		Siklus 1		Pra Siklus		Siklus I	
		T	BT	T	BT	T	BT	T	BT
57,5	65	23	17	24	14	57,5	42,5	65	35

Berdasarkan data yang disajikan di atas, belum ada peningkatan nilai siswa antara pra-siklus, yang tidak menerima tindakan apa pun, dan siklus I, yang menerima tindakan. Nilai rata-rata kelas untuk komponen psikomotorik pada pra-siklus adalah 55,5; pada siklus I adalah 65,2. Tingkat ketuntasan siswa pada pra siklus sebesar 57,5%, sedangkan pada siklus I sebesar 65%. Tingkat ketuntasan siswa siklus I di bawah 75% dan masih belum memenuhi KBM, sehingga dilakukan penelitian siklus II.

c. Siklus 2

1. Perencanaan Pembelajaran

Menurut temuan penelitian oleh para akademisi dan guru, hasil dari kegiatan pembelajaran telah berjalan dengan sangat baik-siswa yang siap untuk belajar menjadi buktinya. Sifat-sifat seperti etos kerja yang rajin, ketangguhan dalam menghadapi tantangan, preferensi untuk bekerja mandiri, fokus yang berkelanjutan pada tugas-tugas rutin, kemampuan untuk mempertahankan pendapat, dan kecenderungan untuk memecahkan masalah adalah indikasi kualitas siswa yang positif.

2. Pembelajaran dan Penerapan

Peneliti menjelaskan bagaimana shalat jenazah digunakan dan menampilkan gambar sebagai langkah awal pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Peneliti menjelaskan bagaimana shalat jenazah digunakan dan menampilkan gambar sebagai langkah awal pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Peneliti

menggunakan presentasi kelas untuk memperkenalkan konsep melalui instruksi langsung atau dialog yang difasilitasi oleh peneliti. Peneliti juga menggunakan ceramah kelas untuk menjelaskan strategi pembelajaran yang akan diterapkan agar siswa dapat menyelesaikan setiap kegiatan dalam fase-fase Hots dengan benar. Langkah kedua adalah guru memilih pasangan siswa yang beragam dalam hal kemampuan akademis, jenis kelamin, dan etnis. Tujuan utama dari regu ini adalah untuk memastikan semua orang dalam tim belajar. Dan jalankan kegiatan di mana Anda memberikan kuis kepada mereka tentang pemberkatan pemakaman..

Tabel 3
Daftar hasil belajar Siklus I dengan Siklus 2

Rata-Rata Kelas		Ketuntasan				Pesentase			
Siklus I	Siklus 2	Siklus I		Siklus 2		Siklus I		Siklus 2	
		T	BT	T	BT	T	BT	T	BT
65	77,5	26	14	31	9	65	35	77,5	22,5

Dari informasi yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai siswa pada siklus 1, sebelum tindakan, dan siklus 2, setelah tindakan, mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas pada siklus 1 dan 2 adalah 68,5; pada siklus 2 dan 3 adalah 75. Proporsi siswa yang lulus KBM juga meningkat. Siklus 1 mencapai 65%, sedangkan siklus 2 mencapai 77,5%.

Shomin menegaskan bahwa pengajaran berbasis HOTS dapat membantu siswa mengembangkan cara berpikir yang sistematis dan logis. Kemampuan siswa untuk menilai masalah secara kritis dapat ditingkatkan melalui pendidikan berbasis HOTS. Penggunaan HOTS di dalam kelas dapat membantu siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran yang didasarkan pada HOTS dapat

menginspirasi siswa untuk menjadi lebih imajinatif. Mengetahui bahwa pembelajaran berbasis HOTS dapat membantu siswa untuk dapat mengajukan pertanyaan yang menantang. Pembelajaran yang didasarkan pada HOTS membantu siswa memahami berbagai hal dengan lebih cepat.

Huda menyatakan bahwa pembelajaran HOTS dapat diubah agar sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa. Mengajarkan siswa bagaimana bekerja sama dan menghargai bakat orang lain. Mendorong anak-anak Anda untuk menjadi teman sebaya yang baik. Menggunakan kartu yang disediakan membantu pengetahuan siswa untuk tumbuh dan berkembang. Karena setiap murid bertanggung jawab atas kartu mereka, tanggung jawab murid akan meningkat. Karena mereka belajar dari guru dan siswa lain, siswa akan lebih cepat memahami topik dan pengetahuan. Hal ini dapat mempercepat proses belajar pengetahuan baru. Temuan ini konsisten dengan hasil yang dilaporkan oleh Udayanti dan Riastini (2017). Metodologi penilaian yang digunakan oleh Program Keahlian OTKP SMK Negeri di Kota Surakarta saat ini terbatas pada penggunaan soal-soal tingkat LOTS untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Terlepas dari potensi manfaat dari penggunaan soal-soal Higher-Order Thinking Skills (HOTS) untuk mendorong kemampuan kognitif tingkat tinggi di kalangan siswa, lokasi penelitian belum mengoptimalkan pendekatan ini sepenuhnya.

Biasanya, latihan pedagogis yang dimulai dengan fase orientasi, diikuti dengan perumusan masalah dan hipotesis, pengumpulan data, pengujian ide, dan penarikan kesimpulan, merupakan pendekatan yang tepat untuk

mengimplementasikan metodologi pembelajaran dan penilaian berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pembelajaran HOTS diperkenalkan ketika menggunakan taktik ini, dimulai dari C4, C5, dan C6. Karena evaluasi HOTS akan dianggap berhasil jika pembelajarannya juga diarahkan pada HOTS, maka pembelajaran HOTS memungkinkan pelaksanaan evaluasi HOTS. Analisis ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS), khususnya dalam pendidikan bahasa Indonesia, untuk menilai dan meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik pada tingkat berpikir tingkat tinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada Bab IV maka diambil kesimpulan bahwa penerapan Metode HOTS untuk meningkatkan psikomotorik Pada Materi Jenazah di MTs Teladan Gebang dapat terlaksana dengan sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan proses pembelajaran peneliti dan siswa berdasarkan lembar observasi. Ketuntasan belajar psikomotorik siswa menghasilkan persentase yang sangat baik dan dapat terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I persentase hasil belajar mencapai 65% meningkat menjadi 77,5% pada siklus 2.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan di atas, para peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Agar kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan meningkatkan keterampilan siswa, guru juga harus melakukan tindakan perbaikan kelas setiap kali melaksanakannya. Guru dapat menerapkan model tersebut pada kelas lain jika situasi dan kondisi sesuai dengan mata pelajaran tersebut.
2. Siswa harus lebih memperhatikan kegiatan pembelajaran agar dapat memantau pembelajaran secara efektif dan lebih percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya selama proses pembelajaran.
3. Dengan adanya analisis ini, diharapkan peneliti selanjutnya dapat membuat referensi bagi pengajar dan mahasiswa untuk menerapkan pembelajaran

HOTS, khususnya pada pembelajaran tentang hukum, untuk mengukur dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Halimah .2019.*Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Refika Aditama
- Huda, M. 2014. *Metode-Metode Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni .2014. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jauhari, M. 2014. *Implementasi Paikem Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik, Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Karwono, dan Heni Mularsih. 2018. *Belajar dan Pembelajaran, Serta pemanfaatan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Kusnandar. 2016. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pedoman Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Mulyasa. 2016. *Evaluasi belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Musrikah. 2018. Higher Order Thinking Sklii (HOTS) Untuk Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran matematika. Jurnal Martabat Vol (1) (1)
- Pane. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Kajian Ilmu Keislaman. Vol. 3 No. 2
- Priansa, Doni Juni. 2019. *Pengembangan Strategi dan Metode Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia
- Purba dan Yusnadi, 2016. *Filsafat Pendidikan*. Medan: Unimed Press
- Purwasi, 2020. dkk. Peningkatan kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Melalui Pembelajaran matematika Berbantuan LKPD Berbasis HOtS. Jurnal Pendidikan Matematika : Judika Education Volume 3, Nomor 2
- Sanjaya. 2016. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saraswati, dkk. 2020. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal Hots Mata Pelajaran matematika. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Volume 4, Number 2, 2020 pp. 257-269
- Shoimin, A. 2014.68 *Metode Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*.Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Sudjana. 2016. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendididkan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif DanR&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono.2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.

Tampubolon, S. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas: sebagai Pengembangan Profesi Pendidikan dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga

lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P) SIKLUS I PERTEMUAN 1

MTs :

Mata Pelajaran : **Fiqih**

Kelas/Semester : **VII / 2**

Alokasi Waktu : **4 x 40 menit (1 Kali pertemuan)**

A. Standar Kompetensi

5. Melaksanakan tatacara *shalat* wajib selain *shalat* lima waktu

B. Kompetensi Dasar

5.3 Menjelaskan ketentuan *shalat Jenazah*

C. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan pengertian dan hukum *shalat jenazah* dan dalilnya
- Siswa dapat *syarat* dan *rukun shalat jenazah*
- Siswa dapat pengertian *shalat* ghaib
- Siswa dapat melafalkan bacaan *shalat jenazah* dilanjutkan mengafalkan

D. Materi Pembelajaran

- *Shalat jenazah*

E. Metode Pembelajaran

- Ceramah : Metode ini digunakan untuk memulai kegiatan pembelajaran terutama untuk kegiatan awal.
- Kerjak kelompok: kegiatan ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang *shalat Jenazah*
- Diskusi: Metode ini digunakan untuk mendialogkan tema yang berkemaan dengan materi kegiatan pembelajaran

F. Kegiatan Inti

No	Uraian Kegiatan	Waktu
1	<p><i>Kegiatan awal :</i></p> <p><i>Apersepsi :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan pertanyaan seputar pelajaran yang lalu dan materi <i>shalat Jenazah</i> <p><i>Motivasi :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat mempelajari seputar <i>shalat Jenazah</i> 	10 menit
2	<p><i>Kegiatan Inti :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa membaca literatur/referensi tentang <i>shalat Jenazah</i>. (<i>fase eksplorasi</i>) ▪ Siswa mengamati demonstrasi guru tentang <i>shalat Jenazah</i> (<i>fase eksplorasi</i>) ▪ Membuat bagan <i>wudhu</i>'' dan tentang <i>shalat Jenazah</i> (<i>fase elaborasi</i>) ▪ Pameran bagan dan saling mengomentari (<i>fase elaborasi</i>) ▪ Salah seorang siswa mendemonstrasikan tatacara <i>shalat Jenazah</i> sementara yang lain memperhatikan dan mencatat mencatat pokok-pokok penting dari hasil kegiatan pengamatan (<i>fase elaborasi</i>) ▪ Penguatan tentang <i>shalat Jenazah</i> dan tentang tatacaranya (<i>fase konfirmasi</i>) 	60 Menit
3	<p><i>Kegiatan akhir :</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tanya jawab tentang materi <i>shalat Jenazah</i> dan tentang tatacaranya. ▪ Guru memberikan tugas untuk mencari pengertian <i>shalat Jenazah</i> dan tentang tatacaranya untuk pertemuan selanjutnya. 	10 menit

G. Sumber belajar dan media pembelajaran

- Buku paket *Fikih VII*
- VCD perawatan *jenazah*
- Kain kafan
- Lembar penilaian
- Metode HOTS

H. Penilaian

Indikator Pencapaian	Jenis Penilaian	Bentuk Penilaian
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa dapat mempraktekan shalat jenazah 	Tes Psikomotorik	Praktek Shalat Jenazah

Mengetahui
Kepala Madrasah

..... ,
.....
Guru Bidang Studi Fiqih

.....
NIP.

Peneliti

.....
NIP.

Mutiara Sari

Lampiran 2

KISI-KISI PENILAIAN ASPEK AFEKTIF

Nama Teman yang dinilai :

Nama Penilai :

Kelas :

Semester :

Petunjuk

Berilah tanda centang () pada kolom yang sesuai dengan keadaan kalian sebenarnya

Keterangan

Ts = Tidak Setuju

SS = Sangat Setuju

KS = Kurang Setuju

S = Setuju

No	Pernyataan	TS	KS	S	SS
1	Teman saya mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah				
2	Teman saya berdoa sebelum dan sesudah belajar				
3	Teman saya menghormati teman yang berbeda agama				
4	Teman saya mengerjakan sendiri tugas yang diberikan pendidik/guru tanpa menjiplak tugas teman				
5	Teman saya tidak pernah terlambat ke sekolah				
6	Teman saya melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan				
7	Teman saya berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar				
8	Teman saya ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran (perhatian pada orang lain)				
9	Teman saya berani mengemukakan pendapat				
10	Teman saya berani tampil di dalam kelas				

Lampiran 3**PENILAIAN ASPEK PSIKOMOTOR****Nama** :**Kelas** :

No	Kegiatan	Baik sekali (*4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
1	Kerapian shaf shalat jenazah				
2	Gerakan Saat Takbir				
3	Gerakan dalam shalat jenazah				
4	Gerakan saat mengucapkan salam				

Lampiran 4

**LEMBAR OBSERVASI
AKTIVITAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *HOTS*
SIKLUS 1 PERTEMUAN I**

Hari/ Tanggal:.....

Petunjuk pengisian :

Isilah tabel di bawah ini dan berilah tanda checklist (✓) dengan memperhatikan kriteria di bawah ini, jika guru melakukan ke 4 deskriptor maka nilainya adalah SB (4), jika guru melakukan tiga deskriptor maka nilainya B (3), jika guru melakukan dua deskriptor maka nilainya C (2), dan jika guru melakukan 1 deskriptor maka nilainya K (1)

Tahap Pembelajaran	Aspek yang Dinilai	Deskriptor	Ya	Tidak	Kualifikasi			
					SB (4)	B (3)	C (2)	K (1)
Kegiatan awal	1. Menyiapkan kondisi kelas untuk siap belajar	a. Menyiapkan peralatan pembelajaran b. Mengatur tempat duduk c. Mengucapkan salam dengan ramah d. Mengambil absen					✓	
	2. menyampaikan tujuan pembelajaran	a. tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum b. tujuan pembelajaran disampaikan dengan jelas dan terperinci c. menggunakan kalimat yang tepat dan mudah dipahami d. bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa					✓	
	3. membangkitkan schemata anak	a. membangkitkan schemata siswa sesuai dengan rencana di RPP b. pertanyaan disampaikan dengan jelas				✓		

		<ul style="list-style-type: none"> c. memberikan respon yang tepat terhadap jawaban siswa d. memberikan pertanyaan dengan bahasa yang mudah dimengerti 						
Kegiatan Inti	4. Kegiatan pra diskusi	<ul style="list-style-type: none"> a. Membimbing siswa dalam pembentukan kelompok diskusi b. Membimbing siswa dalam persiapan melakukan diskusi kelompok c. Membimbing siswa dalam mengorganisasikan kelompok diskusi d. Memberikan contoh cara berdiskusi yang baik 					√	
	5. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	<ul style="list-style-type: none"> a. Memunculkan nilai-nilai karakter yang diharapkan pada saat pembelajaran b. Mengarahkan siswa pada nilai-nilai karakter tersebut c. Membimbing siswa untuk menemukan nilai-nilai karakter yang diharapkan pada saat pembelajaran d. Mengamati siswa berdiskusi dalam membangun nilai-nilai karak tertentu 					√	
	6. Kegiatan Diskusi dan Pasca diskusi	<ul style="list-style-type: none"> a. Membimbing siswa dalam melakukan diskusi kelompok 					√	

		<p>b. Membimbing siswa dalam mengkomunikasikan pendapat dengan anggota kelompok lain selama diskusi</p> <p>c. Membimbing siswa dalam membuat pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada kelompok lain</p> <p>d. Mengamati cara siswa berdiskusi selama pembelajaran berlangsung</p>						
	7. Kemampuan menerapkan model pembelajaran Take and Give pada pembelajaran	<p>a. Model pembelajaran take and give pada pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran</p> <p>b. Penggunaan model pembelajaran memperhatikan tingkat perkembangan siswa</p> <p>c. Model pembelajaran take and give dapat memunculkan nilai-nilai karakter yang diharapkan</p> <p>d. Mampu mengorganisasikan kelompok saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Take and give</p>					√	
Kegiatan akhir	8. Menutup pembelajaran	<p>a. Membimbing peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah</p>					√	

		dipelajari b. Memberikan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan kepada siswa c. Memberi penekanan mengenai materi pembelajaran yang penting kepada siswa d. Memberikan tindak lanjut						
	Jumlah							
	Presentase							

Keterangan :

SB (SangatBaik) jika keempat descriptor pada setiap karakteristi kpembelajaran dilakukan

B (Baik) :jika tiga dari empat descriptor pada setiap karakteristik pembelajaran dilakukan

C (Cukup) :jika Dua dari empat descriptor pada setiap karakteristik pembelajaran dilakukan

K (kurang) :jika Satu dari empat descriptor padasetiap karakteristik pembelajaran dilakukan

$$\begin{aligned} \text{Persentase perolehan skor} &= \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh} \times 100 \%}{\text{Jumlaah skor maksimum}} \\ &= \frac{18 \times 100\%}{32} = 56,2\% \end{aligned}$$

Kriteria taraf keberhasilan (Aderusliana, 2017: 6):

80%-100% = Sangat baik

70%-79% = Baik

60%-69% = Cukup

45% -59% = kurang

Langsa , 2022
Observer

Lampiran 5

**LEMBAR OBSERVASI
 AKTIVITAS SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN
 DALAM PEMBELAJARAN
 MELALUI MODEL HOTS
 SIKLUS 1 PERTEMUAN I**

Hari/ Tanggal :.....

Petunjuk pengisian :

Isilah tabel di bawah ini dan berilah tanda checklist (✓) dengan memperhatikan kriteria di bawah ini, jika guru melakukan ke 4 deskriptor maka nilainya adalah SB (4), jika guru melakukan tiga deskriptor maka nilainya B (3), jika guru melakukan dua deskriptor maka nilainya C (2), dan jika guru melakukan 1 deskriptor maka nilainya K (1)

Tahap Pembelajaran	Aspek yang Dinilai	Deskriptor	Ya	Tidak	Kualifikasi			
					SB (4)	B (3)	C (2)	K (1)
Kegiatan awal	1. Menyimak penyampaian tujuan pembelajaran	a. Menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran b. Antusias dalam mendengar tujuan pembelajaran c. Menanyakan penyampaian tujuan pembelajaran yang belum dipahami d. Memberi tanggapan terhadap tujuan pembelajaran yang disampaikan					✓	
	2. Termotivasi	a. Termotivasi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru b. Menjawab pertanyaan dengan baik dan benar c. Mengerti dengan pertanyaan yang					✓	

		diberikan d. Memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan							
Kegiatan Inti	3. Kegiatanpr adiskusi	a. Siswa membentuk kelompokdiskusi b. Siswa melakukan persiapan diskusi kelompok c. siswa mengorganisasikan kelompok diskusi d. Siswa memperhatikan contoh cara berdiskusi yang baik						√	
	4. Pelaksanan Pembelajaran Projectt Based Learning	a. Siswa bediskusi untuk menganalisa analog yang diberikan b. Siswa dapat membaca dan memahami masalah c. Siswa dapat membuat pertanyaan dan penyelesaian secara mandiri d. Siswa menyebutkan langkah-langkah dalam penyelesaian masalah						√	
	5. Kegiatan Diskusidan Pascadiskusi	a. melakukan diskusi kelompok b. siswa mengkomunikasikan pendapat dengan anggota kelompok lain selama diskusi c. siswa membuat pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada						√	

		kelompok lain d. siswa berdiskusi sesuai dengan arahan dari guru.						
Kegiatan akhir	6. Menu tuppembelajaran	a. Mampu merangkum dan menyimpulkan materi yang dipelajari b. Memahami materi yang dipelajari dengan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari c. Mampu menjawab pertanyaan mengenai materi d. Kesimpulan yang dipelajari sesuai dengan materi pembelajaran					√	
	Jumlah							
	Presentase							

Keterangan :

SB (SangatBaik) jika keempat descriptor pada setiap karakteristi kpembelajaran dilakukan

B (Baik) :jika tiga dari empat descriptor pada setiap karakteristik pembelajaran dilakukan

C (Cukup) :jika Dua dari empat descriptor pada setiap karakteristik pembelajaran dilakukan

K (kurang) :jika Satu dari empat descriptor padasetiap karakteristik pembelajaran dilakukan

Persentase perolehan skor = $\frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlaah skor maksimum}} \times 100 \%$

$$= \frac{12}{24} \times 100\% = 50 \%$$

Kriteria taraf keberhasilan (Aderusliana, 2017: 6):

80%-100% = Sangat baik

70%-79% = Baik

60%-69% = Cukup

45% -59% = kurang

Langsa, 2022
Observer



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Kampus IAIN Langsa, Jln. Meurandeh - Kota Langsa, Provinsi Aceh, Telp. 0641-22619/23129
Fax. 0641-425139 website : <http://www.ftik.iainlangsa.ac.id> email : ftik@iainlangsa.ac.id

Nomor : B-2046/In.24/FTIK/PP.00.9/12/2022
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah**

Kepada Yth,
Kepala Sekolah MTs Teladan Gebang kabupaten Langkat
Di -
Tempat

Assalamu`alaikum Wr. Wb.,

Dengan hormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dengan ini memaklumkan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

Nama : Mutiara Sari
Tempat / Tanggal Lahir : Kab. Langkat, 22 Februari 2001
Nomor Induk Mahasiswa : 1012018004
Jurusan :

Bermaksud mengadakan penelitian di wilayah Bapak/Ibu, sehubungan dengan penyusunan skripsi berjudul 'Peningkatan psikomotorik Siswa Dengan Menggunakan Metode Hots Pada Materi Shalat Jenazah '

Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan kepada Bapak/ibu berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak/ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Langsa, 02 Desember 2022
Dekan




Zainal Abidin



**YAYASAN PENDIDIKAN RUHAMAU MUSLIMIN
MADRASAH TSANAWIYAH TELADAN GEBANG**

Jln. Sudirman No. 95 Pekan Gebang Kec. Gebang Kab. Langkat – 20856

E-Mail : teladanmts@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 036 /YPRM-MTs.T/SK/XII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **INDRA SABIIS S.Ag.MM**
NIP : 197209082007011025
Jabatan : Kepala MTs.Teladan Gebang

Menerangkan bahwa :

Nama : **MUTIARA SARI**
Tempat/Tgl. Lahir : Kab., Langkat, 22 Februari 2001
NIM : 1012018004
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat Penelitian : Madrasah Tsanawiyah Teladan Gebang
Alamat : Desa Paya Perupuk Kec. Tanjung Pura
Judul Skripsi : **"PENINGKATAN PSIKOMOTORIK SISWA DENGAN
MENGGUNAKAN METODE HOTS PADA MATERI
SHALAT JENAZAH"**

Adalah benar nama tersebut di atas telah melakukan penelitian dalam Penyusunan Skripsi di Madrasah Tsanawiyah Teladan Gebang dimulai dari tanggal 09 Desember 2022 s/d 10 Desember 2022.

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Gebang, 10 Desember 2022



INDRA SABIIS, S.Ag.MM
NIP. 197209082007011025

DATA DIRI

A. Identitas Personal

Nama : Mutiara Sari
NIM : 1012018004
Tempat/ Tanggal Lahir : Tanjung Pura, 22 february 2001
Pekerjaan : Mahasiswa
Status Mahasiswa : Belum menikah
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Melayu
Hobi : Masak, olahraga
Alamat :Desa Paya Perupuk, Tanjung Pura, Langkat

B. Background of Education

Sekolah Dasar : SD Kwala Serapuh 053987 (2006- 2012)
Junior High School : MTsN Tanjung Pura (2012- 2015)
Senior High School : MAN 2 Tanjung Pura (2015- 2018)
University : Fakultas Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

C. Family

Nama Ayah : Ismail
Nama Ibu : Nurlaili, S. Pd
Nama Kakak : Ridha Suraya, Mia Audina
Nama Abnag : Muhammad Azhari